

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Stunting masih menjadi permasalahan gizi yang dialami oleh balita didunia termasuk di Indonesia. Stunting terjadi akibat tidak terpenuhinya asupan gizi dalam waktu yang lama.[1] Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain, Pengetahuan ibu yang rendah, pola asuh orang tua yang kurang tepat, status gizi yang kurang, dan status ekonomi keluarga yang rendah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak.[2]

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderitajuga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia.[3]

Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari (55%) anak stunting dunia di bawah usia lima tahun berada di Asia, dan lebih dari sepertiga (39%) berada di Afrika. Proporsi anak stunting di bawah usia lima tahun di Asia Tenggara sebesar 14,4%,menurun dari tahun sebelumnya.[4] Pada tahun 2022, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%).[5]

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak Balita yaitu 21,6 % dan tercatat bahwa prevalensi stunting mengalami penurunan pada tahun 2021 prevalensi stunting yaitu 24,4%. Angka tersebut menempatkan Provinsi Sulawesi Selatan pada urutan kesepuluh tertinggi secara nasional yakni 27,2 % Untuk tingkat kabupaten/kota, posisi dua puluh dua tertinggi ditempati oleh Kabupaten Pinrang yakni 20,9 % . [6]

Masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak. Angkatan kerja yang bayinya mengalami stunting mencapai 54% yang merupakan penyintas stunting. Kejadian stunting terjadi karena produk yang dihasilkan dari kehamilan. Stunting lazim terjadi pada 23% bayi yang lahir sendiri saat ini. Setelah lahir, banyak orang yang lahir normal tumbuh menjadi pendek, meningkat persentasenya menjadi 27,6%, menunjukkan bahwa 23% kelahiran yang tidak memenuhi standar merupakan persentase tersebut.[7]

Stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain.[8] Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting diantaranya. Studi-studi saat ini menunjukkan bahwa anak pendek sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk, lama pendidikan yang menurun dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa.[9]

Terkait dengan pelayanan kesehatan dan lingkungan rumah tangga. status Imunisasi sebagai indikator kontak pelayanan Kesehatan, anak yang tidak mendapatkan imunisasi rentan terjadi sakit dan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting.[10] sedangkan Penyebab langsung merupakan penyebab yang berdampak secara langsung kepada keadaan stunting seperti pemberian asupan makan, pola asuh dan penyakit infeksi atau status kesehatan anak.[11]

Perkembangan stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal stunting berhubungan langsung dengan tumbuh kembang bayi meliputi ASI eksklusif, pola asuh, imunisasi lengkap, makanan pendamping ASI, asupan mineral dan protein, penyakit menular serta genetik. Faktor eksternal yakni faktor sosial ekonomi keluarga meliputi status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan

tingkat intelektual ibu. sehingga penanganan stunting tidak hanya di sektor kesehatan saja, akan tetapi juga merambah ke faktor sosial ekonomi.[12]

Masalah kesehatan dan dampaknya terhadap kehamilan dapat dicegah jika pada saat sebelum kehamilan calon ibu sudah dibekali pengetahuan tentang resiko kesehatan yang akan dialami. Edukasi pada masa prakonsepsi penting dilakukan dalam mempersiapkan menjadi calon ibu. Beberapa penelitian menemukan bahwa pemberian edukasi dan konseling pada masa prakonsepsi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap wanita pra-konsepsi.[13]

Kondisi lingkungan yang cenderung buruk dapat meningkatkan peluang untuk terjadinya interaksi antara agen penyebab penyakit terhadap manusia sehingga menyebabkan angka kejadian stunting menjadi lebih tinggi. Paparan pestisida juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting, baik yang didapat saat masih dalam kandungan maupun setelah lahir.[14]

Best Practice personal hygiene merupakan cara terbaik orang tua dalam mengajarkan anaknya terkait serangkaian kebiasaan yang berfokus pada menjaga kebersihan dan kesehatan anak untuk mencegah stunting, kondisi yang bisa menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. contohnya *best practice personal hygiene antara lain*: cuci tangan, kebersihan gigi dan mulut, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kebersihan makanan, menggunakan air bersih.[15]

Personal Hygiene maupun lingkungan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anaknya.[16] *Personal hygiene* yang buruk menjadi salah satu faktor penting terinfeksi kecacingan. Penderita kecacingan terutama pada anak-anak, jika berlangsung secara kronis akan menyebabkan gangguan pada pertumbuhannya. Kecacingan dapat menyebabkan menurunnya status gizi, kecerdasan, produktivitas kerja dan anemia kronis pada penderitanya.[17]

Masih banyaknya ibu dari balita yang hanya mencuci tangan pakai sabun setiap kali tangan kotor, dan setelah Buang Air Bersih (BAB). Namun tidak demikian saat sebelum menyuapi anak, membersihkan dubur anak dan memegang makanan. Padahal persiapan makanan yang tidak *higienis* dapat menyebabkan kontaminasi. Kontak makanan dengan tangan yang tidak dicuci dapat menjadi sumber patogen diare. Setelah makanan terkontaminasi dengan bakteri patogen, bakteri dapat dengan cepat berkembangbiak di dalam makanan.[18]

Aspek *personal hygiene* mempunyai peranan dalam masalah gizi kurang, salah satunya stunting. *Personal hygiene* ibu dalam pembuatan makan anak dan bayi yang kurang baik berisiko anak terkena penyakit infeksi.[19] Kebiasaan ibu tidak mencuci tangan pakai sabun dalam proses pemberian makan bayi dan anak maupun saat proses menyusui dapat meningkatkan frekuensi diare, yang nantinya anak dapat kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan balita. Kurangnya kesadaran ibu dalam menjaga kebersihan dikarenakan Pengetahuan *personal hygiene* yang kurang. Pengetahuan menjadi hal penting dalam meningkatkan derajat Kesehatan. [20]

Meningkatkan frekuensi penyuluhan kesehatan sehingga kesadaran masyarakat tidak buang air besar sembarangan dan membuang tinja balita harus pada jamban meningkat pula, hal ini bertujuan untuk memutuskan mata rantai penyebaran penyakit seperti diare dan cacangan yang berdampak pada mengurangi kejadian stunting pada balita di Indonesia.[1]

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku penting untuk mencegah berbagai penyakit pada balita, khususnya penyakit menular. Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting, karena penyakit infeksi pertama-tama mengganggu penyerapan zat gizi anak sehingga proses katabolik anak menurun, kemudian akan mengganggu pola konsumsi dan mempengaruhi status gizi anak.[21] Ada beberapa Indikator PHBS Dalam Tatanan Rumah Tangga

Terkait *Personal Hygiene* Orang Tua Balita Stunting yaitu persalinan dibantu tenaga kesehatan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat dan memberantas jentik dirumah.[22]

Berdasarkan penelitian [23] Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anaknya. Berdasarkan penelitian [24] Aspek *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan mempunyai peran penting terhadap masalah kekurangan gizi termasuk stunting. Kondisi sanitasi dasar yang meliputi kualitas air minum, kualitas air bersih, cara pembuangan tinja, pembuangan air limbah, cara penanganan sampah yang buruk merupakan penyebab utama penyakit menular seperti diare.

Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Pinrang sebesar 24,5%, dengan Kecamatan Batulappa mencatat angka 12%. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, di mana prevalensi stunting secara keseluruhan turun dari 24,5% menjadi 20,9%. Namun demikian, terjadi kenaikan dalam prevalensi stunting di Kecamatan Batulappa dari tahun 2021 ke 2022, berbeda dengan kecenderungan menurun yang terjadi di kecamatan lain di Kabupaten Pinrang. Desa batulappa merupakan desa yang memiliki pravelensi stunting lebih banyak daripada desa lainnya dan desa kassa memiliki lingkungan yang kurang baik diantara desa lainnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *Best practice personal hygiene* terkait Persalinan Dibantu Tenaga Kesehatan terhadap balita stunting?
2. Bagaimana penerapan *Best practice personal hygiene* terkait menggunakan air bersih terhadap balita stunting?
3. Bagaimana penerapan *Best practice personal hygiene* terkait Mencuci Tangan Dengan Air Bersih Dan Sabun terhadap balita stunting?

4. Bagaimana penerapan *Best practice personal hygiene* terkait Menggunakan Jamban Sehat Terhadap balita stunting ?
5. Bagaimana penerapan *Best practice personal hygiene* terkait Memberantas Jentik Dirumah?

Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui penerapan *Best practice personal hygiene* terkait Persalinan Dibantu Tenaga Kesehatan terhadap balita stunting
2. Untuk mengetahui penerapan *Best practice personal hygiene* terkait menggunakan air bersih terhadap balita stunting
3. Untuk mengetahui penerapan *Best practice personal hygiene* terkait Mencuci Tangan Dengan Air Bersih Dan Sabun terhadap balita stunting
4. Untuk mengetahui penerapan *Best practice personal hygiene* terkait Menggunakan Jamban Sehat Terhadap balita stunting
5. Untuk mengetahui penerapan *Best practice personal hygiene* terkait Memberantas Jentik Dirumah

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai Penerapan praktik higiene personal yang baik oleh orang tua terhadap balita di daerah pedesaan memiliki potensi secara signifikan mengurangi risiko stunting Melalui pendekatan ini, praktik higiene personal yang tepat bukan hanya dapat memperbaiki kesehatan balita secara keseluruhan, tetapi juga berpotensi untuk mengatasi masalah stunting secara efektif dalam lingkungan pedesaan.

2. Manfaat Secara Praktis

Praktik higiene pribadi yang baik bagi orang tua balita di daerah pedesaan memiliki manfaat langsung dalam mencegah stunting. Dengan menerapkan praktik higiene ini secara konsisten, orang tua dapat

memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting di komunitas pedesaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Stunting

Stunting merupakan kondisi dimana balita dinyatakan memiliki panjang atau tinggi yang pendek dibanding dengan umur. Panjang atau tinggi badannya lebih kecil dari standar pertumbuhan anak. [25] Stunting juga didefinisikan kondisi yang menggambarkan defisiensi gizi kronis (jangka Panjang) yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan. Identifikasi stunting dapat dilakukan dengan perbandingan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) Salah satu golongan yang rawan untuk mengalami stunting adalah balita.[26] Klafikasi status gizi berdasarkan indeks TB/U dan PB/U pada Tabel 1. dibawah sebagai berikut :

Table 1. Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan Indeks TB/U dan PB/U

Indeks	Status Gizi	Simpangan Baku (Z-score)
Tinggi badan menurut	Sangat Pendek	<-3 SD
Umur (TB/U) atau	Pendek	-3SD sampai <-2SD
Panjang badan menurut	Normal	-2SD sampai 3SD
Umur (PB/U)	Tinggi	>+ 3 SD

Sumber : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020)

Stunting pada balita merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi.[27] Stunting merupakan hasil dari interaksi kompleks dari sejumlah faktor penentu seperti rumah tangga dan keluarga faktor: gizi buruk selama pra-konsepsi, prenatal dan menyusui, perawakan ibu pendek, infeksi, dan kelahiran prematur; makanan pendamping Air Susu Ibu (ASI) yang tidak memadai, ASI, air dan sanitasi.[28]

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menyebabkan kejadian stunting yaitu sebagai berikut:

a. Sosial ekonomi

Stunting pada anak sering kali disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi yang saling terkait. Keluarga dengan pendapatan rendah dan akses terbatas terhadap pangan bergizi mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan sehat, sementara tingkat pendidikan ibu yang rendah mengurangi pengetahuan tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak.[29]

b. Gizi ibu saat hamil

Status gizi ibu hamil terhadap pertumbuhan dan perkembangan janinnya, dimana permasalahan gizi harus diperhatikan sejak masih dalam kandungan. Jika terjadi kekurangan status gizi awal kehidupan harus diperhatikan sejak masih dalam kandungan. Jika terjadi kekurangan status gizi awal kehidupan.[30]

c. Kurangnya asupan gizi pada bayi

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang lama akibat asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dalam tubuhnya. Penyebab terjadinya stunting salah satunya yaitu kurangnya asupan gizi.[31]

B. Penyebab Stunting

1. Penyebab Langsung

a. Konsumsi Makanan

Penyebab langsung kejadian stunting adalah pola pemberian makan kepada balita yang kurang tepat. Pola makan merupakan salah

atau perilaku yang sangat penting mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan serta minuman yang dikonsumsi individu atau masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan. Gizi yang optimal juga penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur.[32]

Makanan yang memenuhi gizi tubuh, umumnya membawa ke status gizi memuaskan. Zat gizi diartikan sebagai zat kimia yang terdapat dalam makanan yang diperlukan manusia untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan.[33] Kualitas makanan yang buruk meliputi kualitas micronutrient yang buruk, kurangnya keragaman dan asupan pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak bergizi, dan rendahnya kandungan energi pada *complementary foods*. Praktik pemberian makanan yang tidak memadai, meliputi pemberian makan yang jarang, pemberian makan yang tidak adekuat selama dan setelah sakit, konsistensi pangan yang terlalu ringan, kuantitas pangan yang tidak mencukupi, pemberian makan yang tidak berespon.[34]

b. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi yang diderita anak secara langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Anak yang sering sakit menandakan memiliki daya tahan tubuh (imun) yang lemah dan biasanya kurang memiliki nafsu makan yang menyebabkan permasalahan gizi. Penyakit infeksi disebabkan oleh virus atau bakteri dalam waktu singkat yang menyebabkan peningkatan kebutuhan tubuh terhadap cairan, protein, dan zat gizi lainnya. Infeksi yang diderita anak secara berulang merupakan salah satu penyebab langsung terjadinya stunting.[35]

Penyakit infeksi dapat mengakibatkan kejadian stunting dimana penyakit infeksi disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, dan cacing. Penyakit infeksi banyak dialami bayi dan balita

dikarenakan rentannya terkena penyakit, penyakit infeksi sendiri bisa mengakibatkan keadaan status gizi bayi dan balita berkurang sehingga menurunnya nafsu makan dan terganggunya penyerapan dalam saluran pencernaan. Penyakit infeksi pada balita yang sering terjadi sangat erat kaitanya dengan kejadian pertumbuhan balita yang kurang optimal sehingga berdampak pada kejadian stunting.[36]

2. Penyebab Tidak Langsung

a. Faktor Lingkungan

Sanitasi lingkungan yang tidak baik dapat menyebabkan penyakit diare sehingga terjadi kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama bisa menimbulkan stunting.[37] Sanitasi lingkungan merupakan faktor yang berperan sangat penting terhadap tingginya angka kejadian stunting. Diantara faktor sanitasi lingkungan tersebut yang berkaitan dengan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) antara lain Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), sarana kepemilikan jamban, pengamanan air minum dan makanan rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga (PS-RT), pengelolaan limbah rumah tangga sarana air bersih dan personal hygiene.[38]

Sanitasi lingkungan merupakan penyebab tidak langsung kejadian stunting. Sanitasi Lingkungan dimaksud adalah Sanitasi yang buruk mencakup akses yang tidak memadai terhadap air bersih. Kecukupan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh bergantung pada air bersih yang digunakan untuk mengolah makanan dan minuman. [39]

Apabila air yang dipakai untuk memasak atau mencuci makanan terkontaminasi, makanan dapat tercemar dan mengakibatkan infeksi usus serta keracunan makanan. Infeksi usus kronis menimbulkan gangguan penyerapan nutrisi yang sangat penting untuk pertumbuhan anak. Akibat gangguan penyerapan

nutrisi, anak dapat mengalami malnutrisi, yang merupakan salah satu penyebab utama stunting.[40]

b. Pola Asuh

Polah asuh yang buruk menjadi salah satu penyebab stunting. polah asuh buruk orang tua sering disebabkan oleh faktor ibu yang terlalu muda atau kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat.[41]

Bila ibu dengan pola asuh kurang berpotensi memiliki anak bergizi kurang hingga bergizi buruk dengan peluang lebih besar dibanding ibu dengan pola asuh yang baik. Prevalensi Ratio dari penelitian ini yaitu sejumlah 2,641 hal ini mengindikasikan bila ibu dengan pola asuh kurang memiliki risiko 2,641 kali lebih tinggi memiliki balita bergizi kurang dan gizi buruk dibandingkan ibu dengan pola asuh yang baik.[42] Ada beberapa yang menjadi pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting antara lain:

1) Riwayat Pemberian Asi

Risiko menjadi stunting 3,7 kali lebih tinggi pada balita yang tidak diberi ASI Eksklusif (ASI < 6 bulan) dibandingkan dengan balita yang diberi ASI Eksklusif (≥ 6 bulan). anak yang tidak mendapatkan kolostrum lebih berisiko tinggi terhadap stunting. [43] Hal ini mungkin disebabkan karena kolostrum memberikan efek perlindungan pada bayi baru lahir dan bayi yang tidak menerima kolostrum mungkin memiliki insiden, durasi dan keparahan penyakit yang lebih tinggi seperti diare yang berkontribusi terhadap kekurangan gizi. Selain itu, durasi pemberian ASI yang berkepanjangan merupakan faktor risiko untuk stunting.[44]

2) Ketepatan MP-ASI

Harus diperhatikan bahwa pemberian MP- ASI terlalu dini maka asupan gizi yang dibutuhkan oleh bayi tidak sesuai

dengan kebutuhannya. Selain itu, sistem pencernaan bayi akan mengalami gangguan, seperti sakit perut, sembelit dan alergi. Selain itu, seorang bayi yang diberi MP-ASI dini akan sulit tidur pada malam hari.[45]

Ketepatan MP-ASI untuk balita normal yaitu balita yang diberi MP-ASI pada usia ≥ 6 bulan dengan jumlah 35 orang (78%) dan < 6 bulan dengan jumlah 10 orang (22%). Sedangkan untuk balita stunting yang mendapatkan MP-ASI pada usia ≥ 6 bulan berjumlah 38 orang (84%) dan < 6 bulan sebanyak 7 orang (16%). Mulai pemberian MP-ASI pada saat yang tepat sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang bayi serta merupakan periode peralihan ASI eksklusif ke makanan keluarga. [43]

Hasil penelitian dari jurnal " Faktor Kejadian Stunting Pada Anak dan Balita" jumlah balita dan anak yang diberikan MP-ASI pada usia 6 bulan sebanyak 29 (55,8%) orang dan mengalami kejadian stunting sebanyak 3,8%. Sedangkan balita dan anak yang tidak diberikan MP-ASI sebanyak 23 (44,2%) orang dan mengalami stunting sebanyak 26,9%. Berdasarkan uji chi square pada continuity correction diperoleh hasil $p=0,001$ (OR=26,91) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor pemberian MP-ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita dan anak.[46]

Masa MP ASI juga berperan terhadap kejadian stunting. Balita yang mendapatkan MP-ASI pada usia dini memiliki risiko stunting 9,9 kali lebih besar. Penemuan ini sesuai dengan penelitian Ardiyah, yang menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif dan usia pertama pemberian MP-ASI adalah dua faktor yang berkontribusi pada kejadian stunting pada balita. Karena enzim pencernaan bayi belum mencapai jumlah yang cukup untuk mencerna makanan kasar sampai usia 6 bulan, pemberian

makanan terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan risiko penyakit.[7]

c. Pengetahuan Ibu

Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan mengenai stunting sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami stunting.[47]

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan untuk lebih memahami bagaimana mendidikan anak dan mengarahkan anak dalam pendidikan serta dalam memberikan makanan gizi seimbang sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya.[48]

Balita-balita dari ibu yang mempunyai latar belakang tingkat pendidikan tinggi akan mendapat kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah. Keterbukaan mereka untuk menerima perubahan atau hal baru guna pemeliharaan kesehatan balita juga akan berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya. Ibu yang memiliki pendidikan rendah berisiko 5,1 kali lebih besar memiliki balita stunting. Tingkat pendidikan merupakan pintu akses sejauh mana seorang ibu dapat menerima informasi yang diperoleh tentunya ada hubungannya dengan penambahan pengetahuan dari seorang ibu.[3]

C. Defenisi *Best Practice Personal Hygiene*

Best practice atau praktik terbaik adalah pengalaman terbaik yang telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan masalah dengan hasil optimal. Best practice sering kali didasarkan pada penelitian, pengalaman, dan kebijaksanaan kolektif dari para ahli atau praktisi dalam bidang tersebut.[49]

Personal Hygiene berasal dari bahasa Yunani, yang berarti *Personal* yang artinya perorangan dan *Hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis.[50] Ada beberapa yang menjadi jenis-jenis *personal hygiene* adalah kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi, kebersihan mata, kebersihan telinga, Kebersihan tangan, kaki dan kuku. [51]

Best practice personal hygiene adalah serangkaian kebiasaan yang bertujuan untuk menjaga kebersihan tubuh dan mencegah penyebaran penyakit. Ini meliputi mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan tubuh dengan mandi secara teratur, membersihkan gigi setidaknya dua kali sehari, menjaga kuku tetap pendek dan bersih, serta menggunakan produk perawatan pribadi seperti deodoran dan antiseptik. Mempraktikkan kebiasaan ini secara konsisten dapat membantu menjaga kesehatan pribadi dan mencegah penyebaran penyakit kepada orang lain.[52]

Praktik hygiene yang buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan. Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan balita. Aspek personal hygiene dan sanitasi lingkungan mempunyai peran penting terhadap masalah kekurangan gizi termasuk stunting. Kebiasaan seperti buang air besar sembarangan dan rendahnya kebiasaan mencuci tangan tanpa sabun dapat meningkatkan kasus stunting serta meningkatkan frekuensi diare.[53]

D. Indikator PHBS Terkait *Best Practice Personal Hygiene* Orang Tua Balita Stunting

Kebiasaan yang dilakukan oleh ibu hamil yang dapat mempengaruhi status gizi seperti *Personal hygiene* yang kurang baik, ibu hamil kurang menjaga kebersihan diri seperti mandi satu hari sekali, jarang

membersihkan kuku, mencuci rambut dan mengganti pakaian. Kebiasaan berikutnya yaitu riwayat penyakit infeksi yang buruk. Ibu hamil yang kurang menjaga kebersihan diri dan pola konsumsi yang kurang baik dapat menyebabkan ibu hamil mengalami penyakit infeksi. [54]

Personal hygiene orang tua adalah faktor yang sangat berpengaruh penting dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun.[55] salah satu contoh perilaku *personal hygiene* orang tua balita stunting yaitu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, PHBS berpengaruh pada Kesehatan balita terutama dengan status gizi anak anak pada balita. Dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat juga akan mengurangi terjadinya stunting pada anak atau balita sejak dini.[56]

Faktor yang dapat mempengaruhi *personal hygiene* yaitu kebiasaan diri seperti menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mampu meningkatkan kualitas kesehatan individu dengan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan (*personal hygiene*).[57] dan Status sosio ekonomi. Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang dilakukan. Apakah dapat menyediakan bahan-bahan yang penting seperti deodoran, sampo, pasta gigi, dan kosmetik (alat-alat yang membantu dalam memelihara hygiene dalam lingkungan rumah). [58]

Best Practice personal hygiene orang tua dalam mengatasi kejadian stunting pada balita yaitu menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) . Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh masyarakat terutama kelompok ibu rumah tangga seperti ibu hamil dan sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka stunting di lingkungan masyarakat desa. Ada 10 Indikator PHBS tatanan rumah tangga namun hanya ada 5 Indikator yang terkait dengan *personal hygiene* terhadap kejadian stunting antara lain sebagai berikut :

1. Persalinan Dibantu Oleh Tenaga Kesehatan

Mengapa harus tenaga kesehatan? karena tenaga kesehatan merupakan orang yang sudah ahli dalam membantu persalinan, sehingga keselamatan ibu dan bayi lebih terjamin. Disamping itu dengan ditolong oleh tenaga kesehatan, apabila terdapat kelainan dapat diketahui dan segera ditolong atau dirujuk ke Puskesmas atau Rumah Sakit.

Jika ibu bersalin ditolong oleh tenaga kesehatan maka peralatan yang digunakan aman, bersih dan steril sehingga mencegah terjadinya infeksi dan Ketika persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan, ibu dan bayi akan lebih mungkin untuk dipantau secara teratur untuk memantau pertumbuhan anak. Ini memungkinkan untuk identifikasi dini masalah gizi dan pertumbuhan, yang jika tidak diatasi, dapat menyebabkan stunting.[59]

2. Menggunakan Air Bersih

Sumber air bersih merupakan salah satu sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekaloral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut cairan atau benda yang tercemar dengan tinja.[60]

Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.[61] faktor air mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air minum dapat meningkatkan kejadian stunting pada balita. Sebagian besar balita stunting tinggal di wilayah pedesaan yang mengalami kesulitan dalam mengakses sumber air minum yang aman.[62]

Rumah tangga yang mengkonsumsi air minum bersumber dari air ledeng dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan air tangki dan sumur. [63] temuan dari luar negeri yang mengungkapkan bahwa air (water) meningkatkan kejadian stunting pada balita. Temuan di Ethiopia mengungkapkan bahwa sumber air minum berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita.[64]

Faktor sanitasi yang tidak layak mempunyai hubungan signifikan dengan stunting sehingga anak dengan kondisi sanitasi yang tidak layak mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar mengalami stunting. [65] Air minum yang bersih dan memadai, sanitasi layak, saluran air untuk air limbah dan pengelolaan limbah padat yang tepat adalah intervensi kesehatan ekuitas yang utama.[63]

Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun. Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada balita.[66]

3. Mencuci Tangan Dengan Air Bersih dan Sabun

Gerakan cuci tangan pakai sabun dengan benar adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang harus diketahui oleh ibu dan keluarganya sehingga balita tidak mudah terserang penyakit infeksi misalnya cacingan, diare dan TB dan stunting pada balita. Nutrisi yang baik pada balita memungkinkan imunitas balita menjadi tinggi dan tidak mudah terkena stunting. [67] Tujuan gerakan cuci tangan untuk menghindari terjadinya penyakit infeksi pada anak dengan stunting atau kerdil sejak kecil, juga untuk merubah perilaku ibu dan balita untuk mencuci tangan pakai sabun dengan benar sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit infeksi.[68]

Mencuci tangan pakai sabun merupakan faktor protektif dan tidak mencuci tangan pakai sabun dapat menjadi faktor risiko kejadian stunting. mencuci tangan sebelum berinteraksi dengan balita, atau pada saat balita makan tanpa mencuci tangan pakai sabun terlebih dahulu dapat dikaitkan dengan kejadian stunting. [69]

Balita yang sering bermain di tanah dan tidak mencuci tangan pakai sabun pada air mengalir berisiko terinfeksi cacing. Dampak yang dapat terjadi dari infeksi cacing ini adalah anemia dan stunting. Anemia timbul karena zat gizi mikro seperti folat, zat besi, riboflavin, vitamin B12 dan

vitamin A diserap oleh cacing.[70] Hal ini dapat menurunkan nafsu makan balita. Jika infeksi ini tidak segera ditangani, balita akan mengalami kekurangan gizi dan berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan mentalnya. Kondisi ini pada akhirnya memicu kejadian stunting. [71]

4. Menggunakan Jamban Sehat

Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja sehingga penggunaan jamban tidak sehat dapat mencemari lingkungan seperti air bersih sehingga menjadi sumber infeksi seperti diare. Penggunaan jamban sehat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kepemilikan jamban. [72]

Jamban yang sehat adalah yang memenuhi persyaratan kesehatan yang dapat mencegah tersebarnya akibat kotoran manusia secara langsung serta mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban dan yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak yang mana memiliki sanitasi lingkungan kurang baik akan memiliki risiko mengalami stunting dibandingkan anak yang sanitasi lingkungan cukup dan baik pada ekosistem dataran sedang dan pegunungan.[73]

Fasilitas jamban yang digunakan apabila tidak memenuhi syarat kesehatan, praktek open defecation dan pembuangan feces balita tidak pada jamban yang sehat akan mengakibatkan anak terkontaminasi dengan pencemaran lingkungan yang berdampak pada mudahnya menular pathogen yang berasal dari tinja dan meningkatnya kejadian stunting balita.[62]

Jamban yang digunakan masyarakat masih memberikan peluang adanya kontaminasi sumber air dari jamban warga yang dapat menimbulkan gangguan pencernaan seperti diare. Diare berulang pada anak dapat menyebabkan enteropati yang mengganggu penyerapan nutrisi untuk pertumbuhan sehingga menyebabkan stunting.[74]

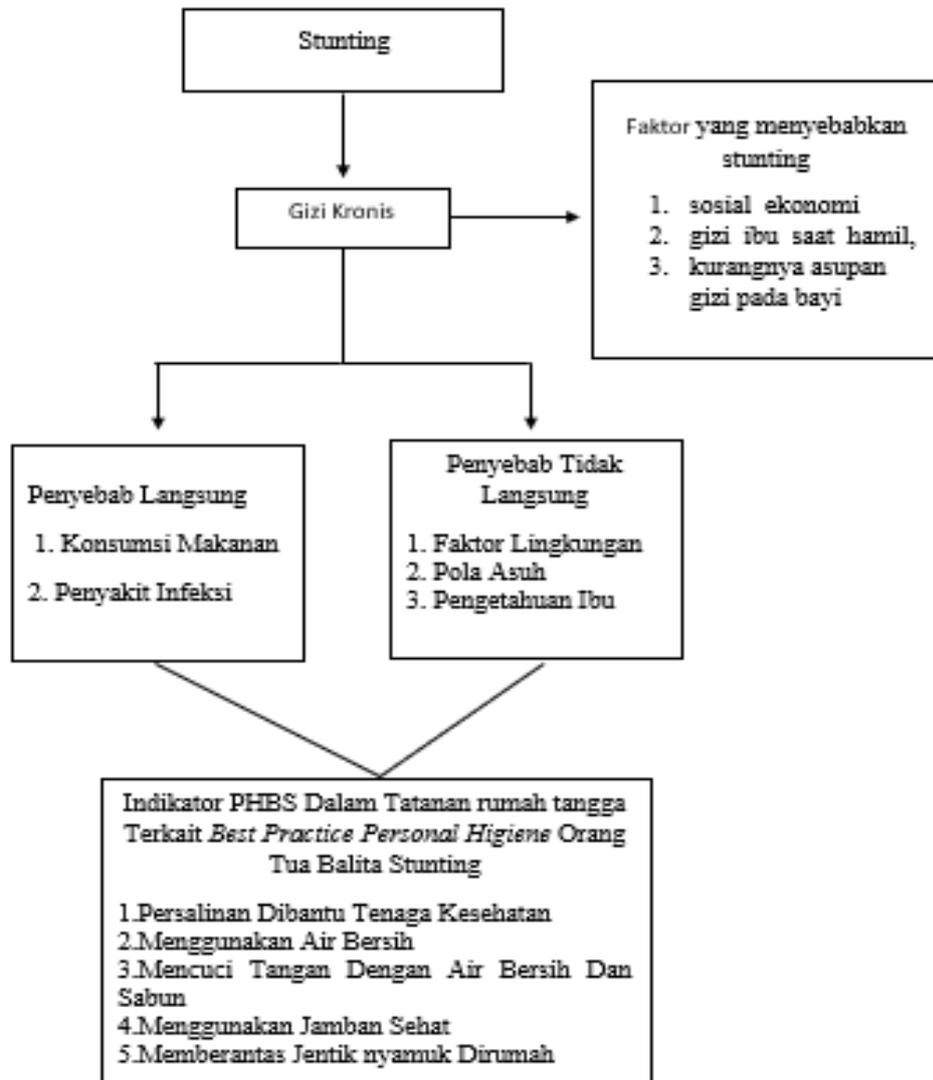
5. Memberantas Jentik Nyamuk Dirumah

Berawal dari sanitasi lingkungan yang buruk sangat memungkinkan terdapat jentik nyamuk. Jentik nyamuk biasanya terdapat dalam penampungan air yang berupa genangan yang tertampung di suatu tempat atau bejana di dalam atau di sekitar rumah atau tempat-tempat umum.

Setelah hal itu terjadi, nyamuk tersebut dapat membawa dan menularkan virus *Aedes Aegypti*. Keberadaan virus *Aedes Aegypti* di tubuh seseorang dapat menimbulkan penyakit DBD yang jika sudah parah akan dapat menyebabkan kekurangan gizi dan mengalami stunting.[75]

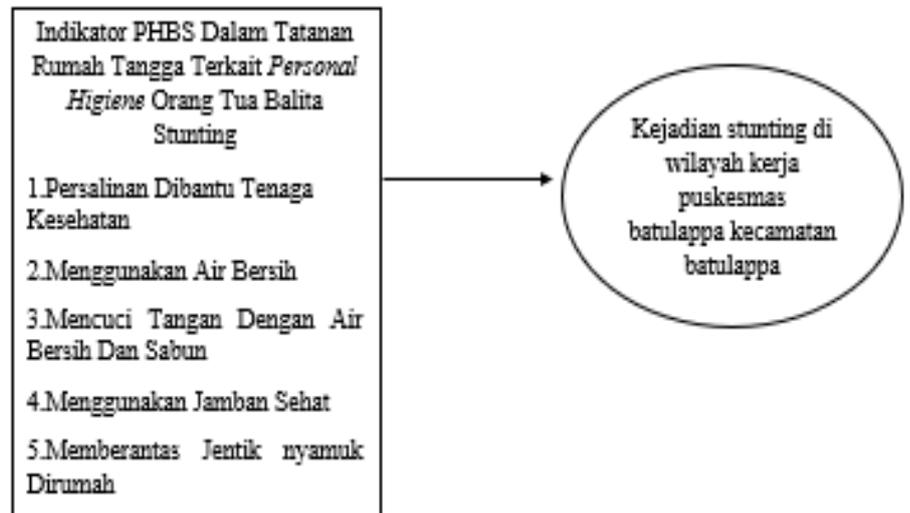
Oleh karena itu, memberantas jentik di rumah adalah langkah preventif yang penting dalam upaya mencegah stunting. Ini melibatkan tindakan sederhana seperti membersihkan genangan air, menutup rapat tempat penyimpanan air, dan menggunakan obat anti-jentik jika diperlukan.[76]

D. Kerangka Teori

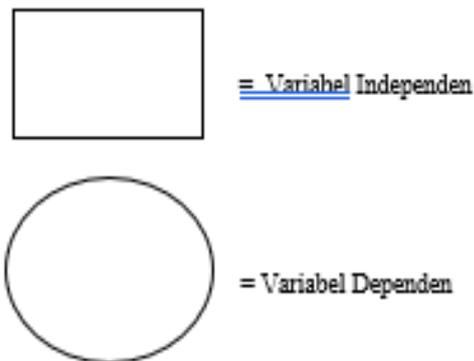


Gambar 1 Kerangka Teori Penelitian, *Modifikasi UNICEF*

E. Kerangka Konsep



Keterangan :



Gambar 2 Kerangka Konsep Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif studi kasus prospektif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengamati dan menganalisis praktik kebersihan pribadi orang tua terhadap balita yang mengalami stunting di daerah pedesaan dalam waktu ke depan, khususnya di Desa Batulappa dan Desa Kassa.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati. Variabel dependen dan independen dalam penelitian ini akan diukur melalui kombinasi metode wawancara dan observasi, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dan akurat mengenai *best practice personal hygiene* orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batulappa dan Desa Kassa, Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dalam jangka waktu penelitian selama 3 (Tiga) bulan, mulai dari bulan Januari hingga bulan Maret tahun 2024.

Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini berjumlah 17 terdiri atas 10 orang tua balita stunting, 2 bidan 1 ahli gizi, kader posyandu dan Kepala Puskesmas Batulappa Kabupaten Pinrang (sebagai penentu kebijakan).

Definisi Konsep

Definisi konsep adalah mendefinisikan secara jelas dan tepat konsep-konsep yang akan diteliti dan juga Definisi konsep biasanya melibatkan penguraian konsep-konsep utama yang akan diteliti dalam penelitian, termasuk memperjelas ruang lingkup, batasan, dan dimensi dari konsep tersebut.

Stunting

Stunting merupakan salah satu bentuk kurang gizi berupa keterlambatan pertumbuhan seperti memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari anak-anak

sebaya mereka. Masalah stunting terkait dengan masalah gizi dan kesehatan ibu hamil dan menyusui, bayi yang baru lahir dan anak di bawah dua tahun (baduta).

Best Practice Personal Hygiene (indikator PHBS tatanan rumah tangga yang berkaitan dengan personal hygiene terhadap kejadian stunting)

1. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan.

Ketika persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan, ibu dan bayi akan lebih mungkin untuk dipantau secara teratur untuk memantau pertumbuhan anak. Ini memungkinkan untuk identifikasi dini masalah gizi dan pertumbuhan yang jika tidak diatasi dapat menyebabkan stunting.

2. Menggunakan air bersih.

Sumber air bersih merupakan salah satu saran sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekaloral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut cairan atau benda yang tercemar dengan tinja.

3. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun.

Gerakan cuci tangan pakai sabun dengan benar adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang harus diketahui oleh ibu dan keluarganya sehingga balita tidak mudah terserang penyakit infeksi misalnya cacangan, diare dan TB dan stunting pada balita. Nutrisi yang baik pada balita memungkinkan imunitas balita menjadi tinggi dan tidak mudah terkena stunting.

4. Menggunakan jamban sehat.

Jamban yang sehat adalah yang memenuhi persyaratan kesehatan yang dapat mencegah tersebarnya akibat kotoran manusia secara langsung serta mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban dan yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak yang mana memiliki sanitasi lingkungan kurang baik akan memiliki risiko mengalami stunting dibandingkan anak yang sanitasi lingkungan cukup dan baik pada ekosistem dataran sedang dan pegunungan.

5. Memberantas jentik di rumah

Memberantas jentik di rumah adalah langkah preventif yang penting dalam upaya mencegah stunting. Ini melibatkan tindakan sederhana seperti membersihkan genangan air, menutup rapat tempat penyimpanan air, dan menggunakan obat anti-jentik jika diperlukan.

Instrumen Penelitian

1. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini melakukan wawancara yang bertanya tentang identitas informan, termasuk nama, usia, pekerjaan, dan waktu wawancara, serta *Best Practice personal hygiene* orang tua terhadap kejadian stunting pada balita.
2. Handphone untuk merekam jawaban responden saat diwawancara
3. Kamera, yang akan digunakan untuk mendokumentasikan saat pengambilan sampel.
4. Alat Tulis digunakan untuk mencatat jawaban dari informan.

Sumber Data

Data primer

Pengumpulan data primer dilakukan pada bulan januari sampai dengan maret pada tahun 2024 di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang melalui wawancara langsung ke rumah Informan untuk mengetahui *best practice personal hygiene* orang tua terhadap kejadian stunting pada balita.

Data Sekunder

Data Sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari Puskesmas Batulappa, yang bisa digunakan sebagai sumber data dan informasi untuk keperluan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini digunakan beberapa metode atau cara dalam pengumpulan data-data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data ada 2 cara:

1. Wawancara

Yaitu mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung dan mengetahui tentang obyek penelitian ini.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan obyek penelitian, dilakukan dengan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencatat dan menyimpan berbagai informasi dan data yang diperoleh selama pelaksanaan studi. Dokumentasi ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek penelitian dapat ditinjau kembali, dianalisis, dan dipertanggungjawabkan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi, Teknik triangulasi merupakan teknik mengumpulkan data dan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, setelah melakukan wawancara dan observasi pada objek yang diteliti.

Triangulasi data membantu peneliti atau analis untuk melihat fenomena atau masalah dari berbagai perspektif, sehingga mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil analisis. Dan juga untuk memastikan bahwa keputusan atau pandangan yang diambil lebih objektif, adil, dan berdasarkan fakta daripada dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak relevan atau prasangka.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Desa Batulappa kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, Desa Batulappa adalah merupakan salah satu desa dari lima desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. Secara umum keadaan topografi Desa Batulappa adalah daerah dataraan rendah dan daerah perbukitan berkisar antara 100-140 m di atas permukaan laut (DPL), Luas Desa Batulappa sekitar 6.005.7 hektar. Sebagian besar lahan di Desa Batulappa digunakan sebagai tempat pertanian dan perkebunan.

Batas Wilayah. :

1. Sebelah Timur :Desa Watang Kassa dan Kab. Enrekang
2. Sebelah Utara : Desa Kasera Lau
3. Sebelah Barat : Desa Massewae Kec Duampaua
4. Sebelah Selatan :Kelurahan Kassa dan Desa Tapporang

Desa Kassa merupakan salah satu Desa dari empat (4) Desa yang ada di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Desa Watang Kassa terdiri atas tiga (3) Dusun yaitu Kassa, Padang Loang dan Kampung Baru. Desa Kassa adalah desa pertanian dan perkebunan. Berikut gambaran tentang sejarah perkembangan dan pergantian Kepala Desa Luas Desa Watang Kassa sekitar 2.975 Km². Sebagian besar lahan di Desa Watang Kassa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

Batas wilayah :

1. Sebelah utara :Desa Batulappa Batulappa
2. Sebelah Selatan :Desa Kel. Kassa Batulappa
3. Sebelah timur :Desa Malalin Kec. Cendana
4. Sebelah barat :Desa Tapporang Batulappa

Karakteristik Informan

Karakteristik informan adalah menguraikan atau memberikan informasi mengenai identitas informan dalam penelitian ini, Oleh karena itu deskripsi identitas informan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu Inisial nama, pekerjaan, dan umur. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 5 maret- 14 maret 2024 dan Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 17 informan terdiri atas Orang tua balita stunting, bidan desa, kader posyandu, ahli gizi dan kepala puskesmas. Adapun karakteristik informan berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 dibawah :

Table 2 Karakteristik Informan

Inisial Informan	Pekerjaan	Umur
SH	IRT	40 Th
NA	IRT	23 Th
YS	IRT	46 Th
DR	IRT	45 Th
SI	IRT	37 Th
DB	IRT	33 Th
NA	IRT	31 Th
JU	IRT	39 Th
MM	IRT	26 Th
SI	IRT	29 Th
HB	Bidan	28 Th
ES	Bidan	25 Th
KI	Kader Posyandu	36 Th

AH	Kader Posyandu	34 Th
DS	Ahli Gizi	24 Th
NI	Ahli Gizi	23 Th
AA	Kepala Puskesmas	57 Th

Sumber Data Primer 2024

Hasil Penelitian Persalinan Dibantu Oleh Tenaga Kesehatan

Wawancara mengenai *best practice personal hygiene* orang tua balita stunting dilakukan 16 Informan yakni orang tua balita stunting dan tenaga kesehatan yang ada di desa batulappa dan desa kassa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. *Best practice personal hygiene* terkait indikator PHBS tatanan rumah tangga terhadap balita stunting salah satunya yaitu Persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan.

Hal ini sejalan pertanyaan peneliti untuk orang tua balita stunting “*Apakah anak anda dilahirkan dibantu oleh tenaga kesehatan dan telah memastikan bahwa persalinan dilakukan menggunakan fasilitas kesehatan yang memadai dan selalu sterilkan alat yang digunakan dengan baik?*” dan jawaban orang tua balita stunting sebagai berikut :

Hasil Wawancara

“*Iye lakoi rumah sakit anangku kukianakang, tapi ke yatu alat na pake ibu bidan mapakianang bersih baang*” (SH, 40 Thn, 5 maret 2024).

“*lako baangi bidan kukianakang, tapi jokussengi yaku ke bersih baang kah te alat na pake mapakianang*” (NA, 23 Thn, 5 maret 2024).

“*lakoi bidan kukianakang tapi taeng anangku lako rumah sakit, bersih baang pasti sa nakussengke bidan*” (YS, 45 Thn, 7 maret 2024).

“ bolana baang bidang kukianakang tee tapi ai jokussengi ke soal bersih baraka alat na pake mapakianang “ (DR, 46 Thn, 7 maret 2024).

“ Di bidangi kukianakang anangku, bersih baang yatu ke napakei pakianangki masa joke bersihi” (SI, 37 Thn, 7 maret 2024)

“ Dio bangi bidang kukianakang, yanake bersihna tu alat na pakei ibu bersih baang kapang” (DB, 33 Thn, 7 maret 2024).

“ Di bu bidan i dikianakang tapi au jomo kussengi ke bersih baraka alat na pake tapi bersih baang ya tuu” (NA, 31 Thn, 8 maret).

“lakoi bidang kukianakang, mapaccing baang yatu”(JU, 39 Thn,8 maret 2024).

“Dio bangi bidang kukianakang”(MM, 26 Thn, 8 maret 2024).

“Lako bangi bidang”(SI, 29 Thn, 8 maret).

Interpretasi

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat beragam pandangan dan pengalaman terkait pilihan tempat melahirkan dan peran bidan dalam proses persalinan. Dalam beberapa pernyataan, ada penekanan pada kebersihan alat yang digunakan oleh bidan, sementara yang lain lebih fokus pada kenyamanan dan kepercayaan terhadap bidan itu sendiri.

Dari 10 informan orang tua balita, 9 di antaranya menyatakan kepercayaan pada bidan dalam proses persalinan, meskipun beberapa menekankan pentingnya kebersihan alat yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan pada keahlian bidan tetap menjadi faktor penting dalam pemilihan tempat melahirkan, dengan hanya 1 informan yang memilih melahirkan di rumah sakit.

Informan selanjutnya yaitu bidan desa terkait persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan hal ini sesuai dengan pertanyaan peneliti yakni *“Apakah ada tantangan khusus yang anda hadapi dalam mengedukasi dan memfasilitasi ibu balita stunting?”* dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“ Dalam praktik persalinan tidak ada tantangan khusus yang saya hadapi dalam mengedukasi dan memfasilitasi ibu balita stunting” (BD,28 Thn, 5 maret 2024).

“ selama saya menangani persalinan tidak ada yang menjadi tantangan khusus yang saya hadapi dalam mengedukasi dan memfasilitasi ibu balita stunting “ (BD, 25 Thn, 5 maret 2024).

Interpretasi

1. 2 informan tersebut tidak mengalami tantangan khusus dalam membantu ibu balita yang mengalami stunting, menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai.
2. Mereka memiliki keterampilan dan pengalaman yang mencukupi dalam menangani kasus semacam itu, yang membuat mereka percaya diri dalam memberikan dukungan.
3. Kesadaran mereka akan pentingnya masalah stunting menunjukkan keterlibatan dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di komunitas mereka.
4. Namun, belum tentu mereka telah mengevaluasi secara menyeluruh tantangan dan kebutuhan ibu balita stunting secara menyeluruh, mungkin ada kebutuhan yang belum terpenuhi.

Informan selanjutnya yaitu kader posyandu terkait persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan hal ini sesuai dengan pertanyaan peneliti yakni *“ Apakah ibu yang ada di desa batulappa telah dipastikan bahwa dalam proses persalinan dibantuh oleh tenaga kesehatan atau masih ada yang menggunakan dukun beranak?”* dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“iye semua ibu di sini proses persalinan di bantu oleh tenaga kesehatan tidak adami menggunakan dukun beranak” (KI,36 Thn, 13 maret 2024).

“ kalau sepengetahuanku semua ibu yang ada disini proses persalinan di bantu oleh bidan tidak adami menggunakan jasa dukun beranak” (AH, 34Thn, 13 maret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara tersebut bahwa kedua informan KI (usia 36 tahun) dan AH (usia 34 tahun), mengonfirmasi bahwa dalam lingkungan mereka, proses persalinan ibu dibantu oleh tenaga kesehatan seperti bidan, bukan menggunakan jasa dukun beranak. Hal ini menunjukkan bahwa di tempat atau lingkungan mereka, masyarakat telah mempercayai praktik persalinan yang lebih modern dan memilih tenaga kesehatan yang terlatih, seperti bidan, daripada menggunakan jasa dukun beranak yang mungkin dianggap kurang aman atau kurang terpercaya dalam penanganan proses persalinan.

Infoman selanjutnya yaitu Ahli gizi terkait persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan hal ini sesuai dengan pertanyaan peneliti yakni *“ Bagaiman persalinan yang tidak dibantu oleh tenaga kesehatan dapat mempengaruhi pertumbuhan balita stunting? ”* dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“Persalinan yang tidak dibantu oleh tenaga kesehatan iya dapat mempengaruhi pertumbuhan balita stunting tetapi tidak mempengaruhi secara langsung pertumbuhannya” (DS, 24 Th, 14 Maret 2024).

“ Persalinan yang tidak dibantu oleh tenaga kesehatan dapat mempengaruhi tetapi secara tidak langsung misalnya Bayi yang lahir tanpa bantuan tenaga kesehatan mungkin tidak segera mendapat perawatan medis yang diperlukan sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan balita”.(NI, 23 Th, 14 Maret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa persalinan yang tidak dibantu oleh tenaga kesehatan dapat berdampak pada pertumbuhan balita yang menderita stunting. Namun, pernyataan-pernyataan ini menekankan bahwa dampaknya bersifat tidak langsung. Interpretasi dari pernyataan DS adalah bahwa meskipun persalinan yang tidak dibantu oleh tenaga kesehatan tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan balita secara langsung, tetapi dampaknya bisa tercermin dalam kondisi stunting. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa bayi yang lahir tanpa bantuan tenaga kesehatan mungkin tidak segera mendapat perawatan medis yang diperlukan.

Menggunakan Air Bersih

Best practice personal hygiene orang tua balita stunting terkait indikator PHBS tatanan Rumah tangga terhadap balita stunting salah satunya yaitu penggunaan air bersih, penggunaan air bersih di desa batulappa hampir semua menggunakan sumur bor tetapi juga ada yang menggunakan air hujan dan sungai. Sebagaimana wawancara 16 Informan yakni orang tua balita stunting dan tenaga kesehatan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Batulappa dengan pertanyaan Peneliti untuk orang tua balita stunting yaitu “ *Akses Air bersih apa yang anda gunakan dalam kegiatan sehari-hari, termasuk mandi, minum, dan memasak, apakah bersih digunakan dan dapat terhindar dari bakteri yang dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare?*” dan jawaban informan sebagai berikut

Hasil Wawancara

“ *Wai bubung ku pake biasa toa ala lako salu, iya to ku pake mandio, sola ku nasu tapi ke yatu ku iso kunasu bangi jolo bersih baangi tapi jodissengi ke taeng raka bakterinya*” (SH, 40 Thn, 5 Maret 2024).

“ *lakoa salu ala tapi ke barrangi wai bubung ku pake iya tomo kupake mandio, ku iso*

sola ku nasu, mapaccing baang ai jokussengi ke taeng raka bakterina atau deeng” (NA, 23 Thn, 5 Maret 2024).

“ lakoa salu mala yake mandio lako toa salu tapi ke kuiso kukulabangi jolo , jokussengi ke deeng raka bakterinna te wai salu” (YS, 45 Thn,7 Maret 2024).

“ wai bubung ku pake iya tomo kupake mandio, ku nasu tapi yana ke ku iso kukulai jolo, jomokussengi ke tuu”.(DR, 46 Thn, 7 Maret 2024).

“ wai bubung ku pake iya tomo kupake mandio, ku nasu tapi yana ke ku iso tattai dikulai jolo, deeng baang kapang”(SI, 37 Thn, 7 Maret 2024).

“wai bubung ku pake iya tomo kupake mandio, ku nasu tapi yana ke ku iso kukulai jolo, ai deeng baang kapang tapi jomokussengi taeng to na kuparessai”(DB, 33 Thn,7 Maret 2024).

“wai bubung ku pake iya tomo kupake mandio, ku nasu tapi yana ke ku iso kukulai jolo, jomo kupahangi”(NA,31 Thn,8 Maret 2024).

“ wai bubung ku pake tapi sola manangkang pakei tannia anukku mesa-mesa, iya tomo kupake mandio, ku nasu tapi yanake ku iso kukulai jolo jomo tu paham i ke taeng raka bakterinna”(JU, 39 Thn, 8 Maret).

“wai bubung ku pake galong ku iso tapi biasa too nasu waia, wai bubung tomo kupake manasu”(MM, 26 Thn, 8 Maret).

“Wai bubung kupake iyatomo ku pake nasu tapi ke kuiso ku nasu bangi jolo”(SI, 29 Thn,8 Marret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dari 10 informan orang tua balita stunting 9 informan menggunakan air sumur dan 1 diantaranya menggunakan air sungai untuk berbagai keperluan seperti mandi, memasak, dan bahkan untuk diminum. Namun, semua informan memiliki kekhawatiran terkait kebersihan air tersebut, terutama ketika digunakan untuk konsumsi langsung.

1. Mayoritas informan menggunakan air sumur untuk berbagai keperluan sehari-hari, termasuk mandi, memasak, dan minum.
2. semua informan memiliki kebiasaan untuk memanaskan air sumur sebelum mengkonsumsinya, ini mungkin dilakukan untuk membunuh bakteri atau mikroorganisme yang mungkin ada dalam air.
3. Ada kesadaran yang terbatas terkait risiko bakteri atau kualitas air sumur, dengan beberapa informan menyatakan bahwa mereka kurang tahu atau tidak pernah memeriksa kebersihan air sumur yang mereka gunakan.
4. Hanya 1 informan dari 10 informan menggunakan air galon untuk konsumsi langsung, mungkin karena kekhawatiran terhadap kebersihan air sumur yang mereka gunakan.
5. Dari 10 informan 1 diantaranya menggunakan sumur milik bersama bukan milik pribadi, yang mungkin menimbulkan kekhawatiran tambahan terkait kebersihan dan keamanan air.

Informan selanjutnya yaitu bidan desa pertanyaannya yaitu “ *Bagaimana anda memastikan bahwa air yang digunakan oleh keluarga balita stunting adalah bersih dan aman untuk dikonsumsi maupun kebutuhan sanitasi?*” dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“ Dengan cara mengunjungi dan memastikan apakah sumur sumber air orang tua balita terjaga baik dengan melihat apakah sumur tertutup agar tidak tercemar oleh sampah atau debu di sekitar sumur”(BD,28 Thn, 5 Maret 2024).

“ Dengan cara mengunjungi langsung sumur orang tua balita dan melihat langsung air yang dikonsumsi apakah aman dengan ciri air yang tidak berwarna atau terlihat jernih, tidak berbau dan tidak memiliki rasa”(BD, 25 Thn, 5 Maret 2024).

Interpretasi

Dua Informan ini mengarah pada upaya untuk memastikan kualitas air yang

dikonsumsi oleh balita. Dengan cara mengunjungi rumah orang tua balita dan memeriksa sumur sebagai sumber air utama, responden (BD, 28 Thn) menyoroti pentingnya menjaga kebersihan dan keamanan sumur. Penutupan sumur adalah langkah krusial untuk mencegah kontaminasi dari sampah atau debu yang bisa mencemari air. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya sanitasi yang baik dalam menjaga kesehatan balita.

Sementara itu, informan kedua (BD, 25 Thn) menekankan pentingnya melakukan pengecekan langsung terhadap kualitas air yang dikonsumsi oleh balita. Dengan melihat langsung air dari sumur, responden menekankan ciri-ciri air yang aman untuk dikonsumsi, seperti tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak memiliki rasa yang aneh. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya kualitas air dalam menjaga kesehatan balita, serta kebutuhan untuk memastikan bahwa air yang mereka konsumsi memenuhi standar keamanan.

Informan Selanjutnya yakni kader posyandu pertanyaannya yaitu *“Apakah telah dilakukan edukasi orang tua balita stunting tentang pentingnya menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari?”* dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“Tidak pernahpi dilakukan edukasi orang tua balita stunting disini tentang pentingnya menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari” (KI,36 Thn,13 Maret 2024).

“Tidak pernah karena tidak ada juga perintah dari petugas kesehatan untuk dilakukannya edukasi orang tua balita stunting disini tentang pentingnya menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari” (AH, 34 Thn, 13 Maret 2024).

Interpretasi

Interpretasi dari hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orang tua balita stunting di lokasi tersebut tidak pernah mendapatkan

edukasi tentang pentingnya menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari.

2. Alasannya karena tidak ada perintah atau inisiatif dari petugas kesehatan untuk memberikan edukasi tersebut kepada orang tua balita stunting di wilayah tersebut.

Dari kedua pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa ada kekurangan dalam upaya penyuluhan atau edukasi mengenai pentingnya menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari kepada orang tua balita stunting di wilayah tersebut. Kurangnya perintah atau inisiatif dari pihak yang berwenang juga menjadi faktor utama mengapa hal ini tidak pernah dilakukan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan komunikasi dan koordinasi antara petugas kesehatan dan kader posyandu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik kebersihan, terutama dalam hal penggunaan air bersih bagi anak-anak yang rentan terhadap stunting.

Informan selanjutnya yakni Ahli Gizi pertanyaannya yaitu *“Mengapa penting bagi orang tua balita stunting untuk menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari dan apakah dapat mempengaruhi kesehatan balita?”* dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“ Sangat berpengaruh, karena kita dapat terhindar dari penyakit seperti diare, disentri, tipes, cacangan dan jika penyakit itu menyerang balita dapat mempengaruhi pada pertumbuhannya” (DS, 24 Thn, 14 Maret 2024).

“ Berpengaruh karena dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan balita” (NI 23 Thn, 14 Maret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara tersebut, kedua informan sepakat bahwa menjaga kebersihan sangat berpengaruh dalam mencegah penyakit. DS menyebutkan bahwa kebersihan sangat penting untuk menghindari penyakit seperti diare, disentri, tipes, dan cacangan. Dia juga menekankan bahwa balita rentan terkena dampak penyakit

tersebut dan hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan mereka. Sedangkan NI menyoroti pentingnya kebersihan dalam mengurangi risiko penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan balita.

Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih Dan Sabun

Best practice personal hygiene orang tua balita stunting terkait indikator PHBS tatanan Rumah tangga terhadap balita stunting salah satunya yaitu mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun, Tidak mencuci tangan dengan air bersih dan sabun meningkatkan risiko terpapar oleh berbagai kuman, bakteri, dan virus yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan, diare, penyakit kulit, dan infeksi lainnya. Balita dengan kondisi stunting cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, sehingga mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, namun orang tua balita stunting di desa batulappa tidak ada yang menerapkan hal tersebut, Sebagaimana wawancara 16 Informan yakni orang tua balita stunting dan tenaga kesehatan yang ada di Desa Batulappa dan Desa Kassa dengan pertanyaan Peneliti yaitu "*Apakah anda membiasakan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun secara teratur sebelum memberikan atau menyuapi makanan balita dan setelah beraktivitas di luar rumah?*" dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“ iya di bissai bangi tu lima tapi biasa joke pake sabung”(SH,40 Thn,5 Maret 2024).

“biasa njoo kubissai limakku ke maparri-pari mo”(NA,23 Thn,5 Maret 2024).

“iye kubissai bangi yatu tapi ke pake sabun biasa njoo”(YS,45 Thn, 7 Maret 2024).

“dibissai bangi tapi yanake njoke dingarangi josi ke dibissai”(DR,46 Thn, 7 Maret 2024).

“jarang je ke mabbisa lima tau ke ku pakandei anangku sa apake maparri-parri tau njosi na dibissai tu lima” (SI,37 Thn, 7 Maret 2024).

“iye dibissai bangi”(DB, 33Thn,7 Maret 2024).

“biasa kubissai biasa to njosi ke jokedingarangi”(NA, 31 Thn, 8 Maret 2024).

“Kubissai bangi limakku ke pole sunangang tapi ke kupakandei anangku bissai bato tapi joke pake sabung iyapi ke pake sabung ke deeng pura kukatanni”(JU, 39 Thn, 8 Maret 2024).

“iye kubissa baang limakku tapi jooke pake sabungi”(MM, 26 Thn, 8 Maret 2024).

“majarang iyapi dibissai ke carepa lada tu lima”(SI, 29 Thn, 8 Maret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara dengan 10 informan, ditemukan bahwa 8 dari mereka memiliki kebiasaan mencuci tangan, namun tidak selalu menggunakan sabun. Dua dari sepuluh informan bahkan mengaku tidak mencuci tangan karena terburu-buru. Kesadaran akan pentingnya kebersihan dan situasi tertentu ternyata memengaruhi kebiasaan mencuci tangan mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dengan sabun guna mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan.

Informan selanjutnya yakni bidan desa pertanyaannya yaitu *“Apakah orang tua yang memiliki balita stunting telah menerapkan praktik mencuci tangan*

dengan air bersih dan sabun rutin sebelum menyiapkan makanan atau menyuapi balita?” dan jawaban informan tsebagai berikut:

Hasil Wawancara

“Dari pengamatanku orang tua yang memiliki balita stunting jarang bahkan ada yang tidak menerapkan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun rutin sebelum menyiapkan makanan atau menyuapi balita tetapi ada juga yang mencuci tangan tetapi tidak memakai sabun”(BD, 28 Thn, 5 Maret 2024).

“Jika dilihat dari segi kebersihan mengenai praktik mencuci tangan dengan air bersih dan sabun rutin sebelum menyiapkan makanan atau menyuapi balita orang tua yang memiliki anak balita stunting jarang menerapkannya namun ada juga yang menerapkan namun hanya mencuci tangan tidak dengan mencuci tangan dengan sabun ataupun rutin mencuci tangan”(BD, 25 Thn, 5 Maret 2024).

Interpretasi

Hasil wawancara menyoroti kesadaran yang kurang dari orang tua balita stunting dalam menjaga kebersihan, terutama dalam mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan atau menyuapi balita. Temuan dari wawancara ini mengindikasikan beberapa hal:

1. Orang tua balita tampak kurang menyadari pentingnya menjaga kebersihan, terutama mencuci tangan sebelum menangani makanan atau menyusui balita. Hal ini bisa menandakan kurangnya pemahaman tentang pentingnya kebersihan dalam mencegah penyakit dan stunting pada anak.
2. Sebagian orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami praktik yang benar dalam mencuci tangan, termasuk penggunaan sabun. Edukasi lebih lanjut tentang pentingnya mencuci tangan dengan air bersih dan sabun secara rutin diperlukan.
3. Meskipun ada yang tidak mencuci tangan sama sekali sebelum menyiapkan makanan atau menyusui balita, ada juga yang melakukannya. Namun, perlu dicatat bahwa bahkan di antara yang melakukan praktik ini, masih ada yang tidak menggunakan sabun atau tidak melakukannya secara rutin.

4. Ada potensi bahwa kurangnya kesadaran dan praktik kebersihan ini dapat berhubungan dengan kasus stunting pada balita. Penelitian telah menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk dan kurangnya praktik kebersihan dapat berkontribusi pada stunting pada anak-anak.

Informan selanjutnya yakni kader posyandu pertanyannya yaitu “*Bagaimana anda dan rekan kader posyandu mengajarkan praktik mencuci tangan dengan benar kepada orang tua balita?*” dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“ Dengan cara melakukan edukasi terhadap beberapa ibu-ibu jika ada jadwal posyandu saya dan rekan mengajarkan praktik yang benar mencuci tangan ” (KI, 36 Thn, 13 Maret 2024).

“Terlebih dahulu saya dan rekan posyandu melakukan edukasi tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun secara rutin dengan sabun lalu saya dan rekan kader mengajarkan praktik mencuci tangan yang benar”(AH, 34 Thn, 13 Maret 2024).

Interpretasi

Interpretasi dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedua informan, KI dan AH, memiliki peran aktif dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu terkait praktik mencuci tangan yang benar di lingkungan posyandu. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Kedua informan menyadari pentingnya edukasi dalam meningkatkan kesadaran akan kebersihan dan kesehatan, terutama terkait dengan praktik mencuci tangan.
2. KI dan AH bekerja bersama dengan tim posyandu untuk memberikan edukasi

kepada ibu-ibu. Ini menunjukkan kerjasama dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

3. Kedua informan menggunakan pendekatan praktis dalam memberikan edukasi, yaitu dengan mengajarkan langsung praktik mencuci tangan yang benar kepada ibu-ibu. Pendekatan ini diyakini lebih efektif karena melibatkan pengalaman langsung.

Informan selanjutnya yakni ahli gizi pertanyannya yaitu “*Mengapa mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sangat penting, terutama bagi orang tua balita?*” dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“ penting bagi orang tua balita Mengapa mencuci tangan dengan air bersih dan sabun terutama dalam proses pembuatan makanan atau menyuapi balita makanan untuk menghindari kontaminasi bakteri yang dapat meyebabkan penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan balita ”(DS,24 Thn, 14 Maret 2024).

“sangat penting Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun karena dapat membantu menghilangkan kuman, bakteri, dan virus yang dapat menyebabkan penyakit seperti flu, pilek, dan infeksi perut.”(NI, 23 Thn, 14 Maret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa kedua informan sadar akan pentingnya mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, terutama saat menangani makanan atau saat memberi makan balita. Mereka menyadari bahwa tindakan ini dapat mencegah kontaminasi oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, kuman, dan virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit infeksi. Khususnya, mereka menyadari bahwa balita rentan terhadap penyakit infeksi karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang, dan infeksi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dengan demikian, mencuci tangan secara teratur dan menggunakan sabun menjadi langkah penting dalam menjaga kesehatan balita dan mencegah penyebaran penyakit di lingkungan mereka.

Menggunakan Jamban Sehat

Best practice personal hygiene orang tua balita stunting terkait indikator PHBS tatanan Rumah tangga terhadap balita stunting salah satunya yaitu menggunakan jamban sehat, karena Jamban sehat membantu dalam pengelolaan limbah manusia secara aman dan higienis. Dengan menghindari kontaminasi air dan tanah oleh tinja manusia, jamban sehat membantu mencegah penyebaran penyakit yang dapat mengganggu kesehatan dan pertumbuhan anak-anak. Sebagaimana wawancara 16 Informan yakni orang tua balita stunting dan tenaga kesehatan yang ada di Desa Batulappa dan Desa Kassa pertanyaan Peneliti yaitu “Apakah anda telah memiliki jamban sehat dirumah dan memastikan bahwa anggota keluarga termasuk balita menggunakan jamban ?” dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“taeng, sa dio ra salu titai”(SH,40 Thn, 5 Maret 2024)

“taeng dikka sa lako rai tau salu tittai”(NA, 23 Thn, 5 Maret 2024).

“ deeng baang , iye napake manang baang tu tau lako bola”(YS, 45 Thn,7 Maret 2024).

“deeng tapi tu torang tai cemplung langsung ke salu tu tai, iye lako manang rai tu tau tittai biasa too lako salu”(DR, 46 Thn, 7 Maret 2024).

“deeng baang yatu jongkok, iya manang baang napake tutau lako tee bola”(SI,37 Thn, 7 Maret 2024).

“iye deeng tu jongkok, napake baang tu tau lako tee”(DB, 33 Thn, 7 Maret 2024).

“iye deeng tapi biasa lakoi salu tau tai ke taeng si wai”(NA, 31 Thn, 8 Maret 2024).

“deeng tapi milik bersama, lako manangi te tau lako bola tai sa taeng mo la

ditorroi”(JU, 39 Thn, 8 Maret 2024).

“iye deeng jamban jongkok, apasi iya baang napake lako te tau tutai”(MM, 26Thn,8 Maret 2024).

“deeng iya bato napake tau lako tee” (SI, 29 Thn,8 Maret 2024).

Interpretasi

Hasil wawancara ini menggambarkan beragam praktik pembuangan tinja di lingkungan tersebut, dari pembuangan langsung ke sungai hingga penggunaan jamban yang bersama-sama digunakan oleh penduduk. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam infrastruktur sanitasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya praktek sanitasi yang aman bagi kesehatan dan lingkungan.

Informan Selanjutnya yakni bidan desa pertanyaanya yaitu *“Apakah anda telah memastikan bahwa orang tua yang memiliki anak balita stunting telah mempunyai jamban sehat yang bersih dan layak digunakan?”* dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“ saya tidak bisa memastikan bahwa masyarakat desa batulappa telah memiliki jamban sehat namun yang saya ketahui ada yang telah mempunyai dan ada juga yang telah memiliki jamban dan terkait kebersihan atau layaknya jamban yang dimiliki belum saya tau karena tidak pernah melakukan pemeriksaan jamban di desa batulappa”(BD, 28 Thn, 5 Maret 2024).

“jika sepengetahuanku ada masyarakat desa memiliki jamban dan ada juga yang tidak memiliki jamban dan memilih untuk membuang tinja kesungai”(BD, 25 Thn, 5 Maret 2024).

Interpretasi

1. Informan (BD, 28 tahun) tidak dapat memastikan apakah masyarakat di Desa Batulappa sudah memiliki jamban yang sehat. Meskipun dia menyadari bahwa beberapa masyarakat mungkin telah memiliki jamban, dia tidak yakin

tentang kualitas atau kebersihan jamban-jamban tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak pernah dilakukannya pemeriksaan langsung terhadap kondisi jamban di Desa Batulappa.

2. Dia menyadari bahwa ada kemungkinan bahwa beberapa masyarakat di Desa Batulappa mungkin belum memiliki jamban dan mengandalkan cara lain untuk membuang tinja, seperti membuangnya ke sungai.
3. Pernyataan kedua, yang disampaikan oleh Informan lain (BD, 25 tahun), mengonfirmasi bahwa ada keragaman dalam hal kepemilikan jamban di Desa Batulappa. Beberapa masyarakat mungkin sudah memiliki jamban, sementara yang lain mungkin tidak.

Informan selanjutnya yakni kader pertanyannya yaitu “ *Bagaimana kader posyandu memastikan bahwa setiap rumah di desa batulappa memiliki jamban yang memadai?* ” dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“tidak bisa saya pastikan kalau soal itu tapi mungkin adaji yang tidak punya jamban”(KI, 36 Thn, 13 Maret 2024).

“ada beberapa masyarakat telah memiliki jamban yang memadai namun ada juga tidak memiliki jamban”(Ah, 34 Thn, 13 Maret 2024).

Interpretasi

1. Pernyataan pertama tidak bisa memberikan kepastian tentang kondisi tersebut. Namun, dia menyiratkan kemungkinan adanya orang yang tidak memiliki akses ke fasilitas jamban. Kata "mungkin" menunjukkan bahwa dia tidak yakin, tetapi menyadari bahwa kemungkinan itu ada.
2. Pernyataan kedua memberikan gambaran yang sedikit lebih jelas. Informan (Ah, 34 Tahun) mengindikasikan bahwa ada variasi dalam hal akses terhadap fasilitas jamban di masyarakat tersebut. Beberapa masyarakat memiliki akses ke jamban yang memadai, sedangkan yang lainnya tidak.

Informan selanjutnya yakni Ahli gizi pertanyaanya yaitu “ *bagaimana kurangnya jamban sehat dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita?*” dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“jika kurangnya jamban sehat yang dimiliki maka dapat meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pernapasan. Penyakit-penyakit ini dapat mengganggu penyerapan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan balita.”(DS, 24 Thn, 14 Maret 2024).

“kurangnya jamban sehat yang dimiliki maka dapat menyebabkan terjadinya Penyakit-penyakit yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan malnutrisi pada balita. Malnutrisi dapat memperlambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif.”(NI, 23 Thn, 14 Maret 2024).

Interpretasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya jamban sehat dapat memiliki dampak serius terhadap kesehatan masyarakat, terutama anak-anak balita. Dua informan menyatakan bahwa kekurangan infrastruktur jamban yang memadai dapat meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pernapasan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan kontaminasi air dan lingkungan oleh tinja manusia, yang menjadi sumber penyakit-penyakit tersebut.

Selain itu, kedua informan juga menyoroti dampak kesehatan jangka panjang dari masalah kurangnya jamban sehat. Mereka mengaitkan kondisi ini dengan kemungkinan terjadinya malnutrisi pada balita. Malnutrisi dapat terjadi karena gangguan penyerapan nutrisi akibat penyakit-penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga bisa memperlambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak-anak.

Memberantas Jentik Nyamuk Di Rumah

Best practice personal hygiene orang tua balita stunting terkait indikator PHBS tatanan Rumah tangga terhadap balita stunting salah satunya yaitu memberantas nyamuk di rumah perlu kita ketahui bahwa stunting juga terjadi karena tidak memberantas nyamuk di rumah, Nyamuk adalah vektor penyakit yang dapat menyebarkan berbagai jenis penyakit menular, termasuk malaria, demam berdarah, chikungunya, dan virus Zika. Infeksi penyakit-penyakit tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada balita, termasuk demam, kelemahan, kehilangan nafsumakan, dan gangguan pertumbuhan.

Tidak ada yang menerapkan pemberantasan jentik nyamuk dirumah 10 informan orang tua balita stunting Sebagaimana wawancara 16 Informan yakni orang tua balita stunting dan tenaga kesehatan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Batulappa dengan pertanyaan Peneliti yaitu “ *Apakah anda pernah melakukan pemberantasan jentik nyamuk di sekitar rumah untuk mencegah penularan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita?*” dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“taeng na dipigaung tu pada ta pau njoto kussengi apa sanga”(SH, 40 Thn, 5 Maret 2024).

“auh taengtu aparai sanga pada bonna tuu”(NA, 23 Thn, 5 Maret 2024)”

“taeng joku pahangi apa sanga”(YS, 45 Thn, 7 Maret 2024).

“apa rai sanga joke mengertia”(DR, 53 Thn, 7Maret 2024).

“taeng, jo dikissengi tu “(SI, 37 Thn, 7 Maret 2024).

“taeng sa taeng tora di pawwangkang apa sanga tuu”(DB, 33 Thn, 7 Maret 2024).

“taeng joto kumengerti apai sanga”(NA, 31 Thn, 8 Maret 2024).

“iye taeng apai sanga”(JU, 39 Thn, 8 Maret 2024).

“Taeng” (MM, 26 Thn, 8 Maret 2024).

“Auh taeng” (SI, 29 Thn, 8 Maret 2024).

Inetrpretasi

Dari hasil wawancara tersebut tanggapan para informan menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang aktivitas atau konsep yang dibicarakan dalam wawancara tersebut. Ini bisa menunjukkan bahwa subjek yang dibahas mungkin tidak umum dilakukan atau tidak sering dibicarakan dalam lingkungan mereka.

Informan selanjutnya yakni bidan desa pertanyaannya yaitu “Apakah ada upaya yang telah di lakukan memberantas jentik nyamuk di desa batulappa?” dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“Tidak ada upaya yang telah dilakukan memberantas jentik nyamuk di desa batulappa” (BD, 28 Thn, 5 Maret 2024).

“Pernah di lakukan upaya pemberantasan jentik nyamuk tapi sudah cukup lama dan tidak pernah dilakukan upaya yang telah dilakukan memberantas jentik nyamuk di desa batulappa” (BD, 25 Thn, 5 Maret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat perbedaan antara dua sumber informasi, yakni BD yang berusia 28 tahun dan BD yang berusia 25 tahun, mengenai upaya pemberantasan jentik nyamuk di Desa Batulappa.

1. BD yang berusia 28 tahun menyatakan bahwa tidak ada upaya yang telah dilakukan dalam memberantas jentik nyamuk di Desa Batulappa. Ini menunjukkan bahwa menurutnya, tidak ada tindakan konkret yang dilakukan untuk mengendalikan populasi nyamuk di desa tersebut.
2. Sementara itu, BD yang berusia 25 tahun menyatakan bahwa memang ada upaya pemberantasan jentik nyamuk yang dilakukan di masa lalu, namun

sudah cukup lama dan tidak pernah dilakukan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa menurutnya, upaya pemberantasan telah dilakukan sebelumnya, tetapi sudah tidak aktif lagi dan tidak ada tindakan lanjutan yang dilakukan.

Informan selanjutnya yakni kader posyandu pertanyannya yaitu “*Apakah telah melakukan edukasi terhadap masyarakat desa batulappa terutama yang meiliki balita stunting terkait pentingnya pemberantasan jentik nyamuk dengan pertumbuhan balita?*” dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“Tidak pernah dilakukan edukasi terhadap masyarakat desa batulappa terutama yang meiliki balita stunting terkait pentingnya pemberantasan jentik nyamuk dengan pertumbuhan balita”(KI,36 Thn, 13 Maret 2024).

“ iye tidak pernah dilakukan edukasi terhadap masyarakat desa batulappa terutama yang meiliki balita stunting terkait pentingnya pemberantasan jentik nyamuk dengan pertumbuhan balita karena tidak ada juga usulan dari petugas kesehatan atau puskesmas batulappa terkait edukasi tersebut”(AH, 34 Thn, 13 Maret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa di Desa Batulappa dan di Desa Kassa belum ada upaya edukasi yang dilakukan terhadap masyarakat, khususnya yang memiliki balita stunting, tentang pentingnya pemberantasan jentik nyamuk dalam hubungannya dengan pertumbuhan balita. Hal ini disampaikan oleh informan yang mengkonfirmasi bahwa tidak ada edukasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan atau puskesmas setempat dan tidak ada usulan pun dari pihak tersebut terkait hal tersebut.

1. Kesadaran tentang hubungan antara pertumbuhan balita dan pemberantasan

jentik nyamuk belum tersebar luas di masyarakat Desa Batulappa dan Desa Kassa.

2. Terdapat kekurangan dalam upaya komunikasi dan edukasi dari petugas kesehatan atau puskesmas terkait isu tersebut.
3. Kondisi ini dapat menjadi faktor risiko tambahan bagi anak-anak yang sudah mengalami stunting karena kemungkinan terpapar penyakit yang disebabkan oleh nyamuk.

Informan Selanjutnya yakni Ahli Gizi pertanyannya yaitu *“mengapa penting untuk memberantas jentik nyamuk di rumah terutama bagi keluarga yang memiliki balita stunting?”* dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“penting dilakukan memberantas jentik nyamuk di rumah terutama bagi keluarga yang memiliki balita stunting karena Nyamuk merupakan vektor penyakit yang menyebabkan berbagai penyakit menular seperti malaria, demam berdarah, dan chikungunya. Balita dengan kondisi stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rentan, sehingga lebih mudah terkena penyakit-penyakit ini.”(DS, 24 Thn, 14 Maret 2024).

“sangat penting apalagi keluarga yang memiliki balita stunting karena Balita stunting cenderung memiliki kesehatan yang lebih rapuh. Menjaga lingkungan rumah bebas dari jentik nyamuk membantu mencegah potensi penyakit yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka”(NI, 23 Thn, 14 Maret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara 2 informan menyatakan bahwa pentingnya memberantas jentik nyamuk di rumah, terutama bagi keluarga dengan balita stunting. Alasannya: 1) Nyamuk bisa menyebarkan penyakit menular pada balita stunting yang kekebalan tubuhnya rentan, dan

2) Upaya ini membantu mencegah penyakit yang bisa memperburuk kesehatan balita stunting. Ini menegaskan perlunya tindakan pencegahan untuk melindungi

kesehatan mereka.

Terkait pertanyaan-pertanyaan diatas untuk informan perlu di lakukan wawancara terhadap Kepala Puskesmas Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang terkait gambaran umum tentang stunting pada balita ada beberapa pertanyaanya yang di ajukan kepada kepala puskesmas yaitu:

1. *“Bagaimana dengan situasi stunting yang ada dikecamatan batulappa dari tahun sebelumnya?”*
2. *“Apa yang menjadi tantangan utama dalam mengatasi stunting di kecamatan batulappa?”*
3. *“Apa saja kebijakan atau program yang telah diimplementasikan di puskesmas batulappa terkait personal hygiene, khususnya dalam pencegahan stunting?”*
4. *“Apakah ada inisiatif atau program tertentu yang telah di laksanakan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku personal hygiene di wilayah kerja Puskemas Batulappa?”*
5. *“Apa yang menjadi hambatan dalam meningkatkan prakti hygiene masyarakat desa batulappa?”*

Hasil Wawancara

1. *“situasi sekarang stunting yang ada di kecamatan batulappa mengalami penurunan dari tahun sebelumnya”*(AA, 57 Thn, 14 Maret 2024).
2. *“Ada beberapa menjadi tantangan atau kesulitan dalam mengatasi stunting di Kecamatan Batulappa yaitu lintas sektor dimana kurangnya kerja sama antara petugas kesehatan atau petugas pencegahan stunting dan puskesmas batulappa yang kedua yaitu updeting data artinya lambatnya data kasus stunting dari dinas kesehatan sehingga menjadi salah satu kesulitan puskesmas untuk mencegah stunting dan yang ketiga yaitu kurangnya koordinasi penanganan stunting artinya Tanpa koordinasi yang baik, sulit untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas program penanganan stunting di puskesmas secara menyeluruh. Ini bisa mengakibatkan kesulitan dalam menentukan apakah program tersebut berhasil atau tidak, serta sulit untuk menemukan area-area yang perlu ditingkatkan.”*(AA, 57 Thn).
sejauh ini kebijakan atau program yang telah diimplementasikan di puskesmas batulappa terkait personal higiene, khususnya dalam pencegahan stunting yaitu menyelenggarakan sesi edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya personal hygiene dalam pencegahan stunting. Ini dapat meliputi teknik mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, pentingnya mandi secara teratur, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar.”(AA, 57 Thn).
4. *“seperti jawaban saya tadi kami telah melakukan sesi edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya personal hygiene dalam pencegahan stunting. Ini dapat meliputi teknik mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, pentingnya mandi secara teratur, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar”*(AA, 57 Thn).
5. *“yang menjadi hambatan dalam meningkatkan praktik higiene masyarakat desa Batulappa yaitu ada beberapa desa kesulitan akses air bersihnya dan tidak memiliki jamban namun tidak ada usulan dari perangkat desa terkait hal tersebut”*(AA, 57 Thn).

Interpretasi

Dari hasil wawancara diatas dari Kepala Puskesmas sebagai penentu kebijakan terkait stunting di Desa Batulappa dan Desa Kassa menyatakan situasi sekarang stunting yang ada di kecamatan batulappa mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, program yang dilakukan atau diimplementasikan Puskesmas Batulappa untuk pencegahan stunting yaitu menyelenggarakan sesi edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya personal hygiene dalam pencegahan stunting. Ini dapat meliputi teknik mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, pentingnya mandi secara teratur, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan yang menjadi tantangan atau kesulitan dalam mengatasi stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Batulappa yaitu lintas sektor, updeting data dan kurangnya koordinasi pencegahan stunting, menjadi hambatan dalam meningkatkan practice hygiene masyarakat Desa Batulappa yaitu ada beberapa desa kesulitan akses air bersihnya dan tidak memiliki jamban namun tidak ada usulan dari perangkat desa terkait hal tersebut.

Hal tersebut hal ini di benarkan oleh masyarakat Desa Batulappa dari wawancara yang saya lakukan kepada beberapa orang tua yang memiliki balita stunting pertanyaannya yaitu *“Apakah ada kesulitan yang anda hadapi dalam menerapkan practice hygiene yang tepat untuk mencegah stunting pada balita?”* dan jawaban informan sebagai berikut:

Hasil Wawancara

“yatuu taeng torang taiku sola waiku lakora salu mala”(SH, 40 Thn, 5 Maret 2024)

“samara tu taeng torang taiku sibawa dio salu mala wai kupake”(NA, 23 Thn, 5Maret 2024).

“samara wai ku sa lakora salu mala”(YS, 45 Thn, 7 Maret 2024).

“Torang taiku sa tanniapa torang tai yatu jongkok,”(DR, 53 Thn, 7 Maret 2024).

“iye taeng baang”(SI, 37 Thn, 7 Maret 2024).

“Taeng” (DB, 33 Thn, 7 Maret).

“taeng baang” (NA, 31 Thn, 8 Maret 2024).

“iya ra tio sa masih milik bersama bubung ku pake” (JU, 39 Thn, 8 Maret 2024).

“Taeng baang” (MM, 26 Thn, 8 Maret 2024).

“Taeng” (SI, 29 Thn, 8 Maret 2024).

Interpretasi

Dari hasil wawancara dari orang tua balita stunting di Desa Batulappa menyatakan bahwa yang menjadi kesulitan di hadapi dalam menerapkan practice higiene yang tepat untuk mencegah stunting pada balita yaitu ada beberapa tidak memiliki jamban sehat dan juga kurangnya akses air bersih yang digunakan.

Pembahasan

Persalinan Dibantu Oleh Tenaga Kesehatan

Bidan dan Dokter kandungan adalah orang yang sudah ahli dalam membantu persalinan, sehingga keselamatan ibu dan bayi lebih terjamin. Selain itu, dengan bantuan tenaga kesehatan, segala kelainan dapat terdeteksi dengan cepat dan ditangani atau dirujuk ke Puskesmas atau Rumah Sakit sesegera mungkin. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Anggun Yuliarum Qur'ani (2023) menyatakan bahwa pengaruh secara positif terhadap penanganan stunting faktor yang paling besar pengaruhnya yaitu penolong persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan.[77]

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 informan orang tua balita stunting 9 diantaranya dibantu oleh Bidan desa dan tenaga kesehatan, hal ini di benarkan oleh kader posyandu (KI dan AH) menyatakan bahwa ibu yang ada di desa batulappa dan Desa Kassa telah dipastikan bahwa dalam proses persalinan dibantu oleh Bidan tidak ada lagi yang dibantu oleh dukun beranak dan terkait

apakah alat yang digunakan memadai dan bersih hampir semuanya menyatakan bahwa alat yang digunakan bidan desa dalam proses persalinan bersih.

Bidan desa (HB dan ES) menyatakan bahwa dalam praktik persalinan tidak ada tantangan khusus yang dia hadapi dalam mengedukasi dan memfasilitasi ibu balita stunting, menurut ahli gizi persalinan yang tidak dibantu oleh tenaga kesehatan dapat mempengaruhi tetapi secara tidak langsung misalnya Bayi yang lahir tanpa bantuan tenaga kesehatan mungkin tidak segera mendapat perawatan medis yang diperlukan sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan balita.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hetty Ismainar et al, (2022) menyatakan bahwa bukan hanya segera mendapat perawatan medis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan balita tetapi informasi tentang pendidikan kesehatan juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu hamil. Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan. Dengan adanya pendidikan dapat merubah perilaku seseorang, pola hidup sehat. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan masalah stunting melalui upaya edukasi kesehatan masa kehamilan.[78]

Menggunakan Air Bersih

Salah satu *practice personal hygiene* indikator PHBS tatanan rumah tangga yaitu Menggunakan air bersih karena Sumber air bersih merupakan salah satu saran sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekaloral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut cairan atau benda yang tercemar dengan tinja.[60]

Penggunaan air bersih dalam rumah tangga harus memenuhi syarat baik secara fisik, bakteriologis maupun memenuhi syarat secara kimia. Persyaratan fisik untuk air minum yang sehat adalah bening (tak berwarna), tidak berasa dan tidak berbau, suhu dibawah suhu udara luarnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari cara mengenal air yang memenuhi persyaratan fisik ini tidak sulit. Adapun syarat air secara bakteriologis adalah harus bebas dari segala bakteri terutama

bakteri pathogen. Sedangkan syarat secara kimia air minum yang sehat harus mengandung zat-zat tertentu didalam jumlah yang tertentu pula. Kekurangan atau kelebihan salah satu zat kimia didalam air akan menyebabkan gangguan fisiologis pada manusia.[60]

Hasil Penelitian diketahui bahwa penggunaan air bersih pada orang tua balita stunting 10 informan 9 diantaranya orang tua balita stunting menggunakan sumur bor tetapi juga ada yang menggunakan air sungai pada kegiatan sehari-hari seperti mandi, minum dan memasak. Menurut informan dari ahli gizi (DS dan NI) menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari Sangat berpengaruh karena dapat terhindar dari penyakit seperti diare, disentri, tipes, cacangan dan jika penyakit itu menyerang balita dapat mempengaruhi pada pertumbuhannya. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Mayasari et al, (2022) menyatakan bahwa Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.[61]

Dari informan petugas kesehatan yakni bidan desa (HB dan ES) menyatakan cara memastikan bahwa air yang digunakan oleh keluarga balita stunting adalah bersih dan aman untuk dikonsumsi maupun kebutuhan sanitasi dengan mengunjungi langsung sumur orang tua balita dan melihat langsung air yang di konsumsi apakah aman dengan ciri air yang tidak berwarna atau terlihat jernih, tidak berbau dan tidak memiliki rasa dan dengan cara memastikan apakah sumur sumber air orang tua balita terjaga baik dengan melihat apakah sumur tertutup agar tidak tercemar oleh sampah atau debu di sekitar sumur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soraya, et al.,(2022) bahwa yang kualitas air sumur kurang baik ada sebanyak 50 orang (58,8%) mengalami stunting dan kualitas air sumur yang baik sebanyak 19 orang (13,3%) mengalami stunting, Sehingga kualitas air sumur tidak terlindungi berisiko terkontaminasi bakteri dari berbagai sumber pencemar misalnya kotoran dari hewan peliharaan, septic tank yang

jaraknya <10 meter akan menimbulkan penyakit infeksi yang mengakibatkan stunting pada balita.[79]

Penggunaan sumur bor dan air sungai dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi stunting karena Air dari sumur bor atau sungai dapat terkontaminasi oleh bakteri, virus, atau zat berbahaya seperti logam berat. Paparan terhadap kontaminan ini dapat menyebabkan infeksi dan gangguan pencernaan pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal. orang tua balita stunting tidak begitu mengetahui bahwa air bersih sangat penting bagi pertumbuhan balita karena menurut kader posyandu (KI dan AH) menyatakan bahwa tidak pernah dilakukan edukasi orang tua balita stunting disini tentang pentingnya menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari karena tidak ada perintah dari puskesmas dan tenaga kesehatan.

Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Edy Ariyanto et al, (2021) menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan maka proporsi penggunaan sumber air minum tidak bersih dan balita mengalami stunting sebanyak 62,2%, sedangkan penggunaan sumber air minum bersih dan balita mengalami stunting sebanyak 15,8%. Hasil uji Pearson Chi-Square diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,003 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan penggunaan sumber air minum dengan kejadian stunting pada balita di Desa Palangka Wilayah Kerja UPT.[80]

Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih Dan Sabun

Salah satu *practice personal hygiene* indikator PHBS tatanan rumah tangga yaitu Mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun karena Balita yang sering bermain di tanah dan tidak mencuci tangan pakai sabun pada air mengalir berisiko terinfeksi cacing. Dampak yang dapat terjadi dari infeksi cacing ini adalah anemia dan stunting. Anemia timbul karena zat gizi mikro seperti folat, zat besi, riboflavin, vitamin B12 dan vitamin A diserap oleh cacing. Perilaku cuci tangan pakai sabun ialah bagian dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS) di rumah tangga. Program PHBS dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan anggota rumah tangga agar sadar, mau, dan mampu melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan menjalankan perilaku dan melakukan PHBS, Daerah setempat berperan aktif dalam pembangunan kesejahteraan setempat, misalnya, menjaga dan mengembangkan kesejahteraan lebih lanjut, mencegah bahaya infeksi, dan melindungi diri dari bahaya penyakit [70]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 informan orang tua balita stunting tidak ada yang menerapkan Mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun, hanya mencuci tangan namun tidak memakai sabun dan ada juga yang tidak mencuci tangan sama sekali hanya karena faktor terburu-terburu dan lupa. Hal ini dibenarkan oleh informan petugas kesehatan yakni bidan desa (HB dan ES) menyatakan bahwa jarang yang menerapkan praktik mencuci tangan dengan air bersih dan sabun rutin sebelum menyiapkan makanan atau menyuapi balita, ada yang mencuci tangan namun tidak rutin dan tidak memakai sabun.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Soeracmad et al, (2019) menunjukkan bahwa hasil statistik dengan uji odds ratio diperoleh nilai OR 2,719 dimana cuci tangan di air mengalir pakai sabun terhadap kejadian stunting dengan tingkat kepercayaan (CI) 95 % yaitu (2.064- 3.581) . Karena nilai lower limit tidak mencakup nilai 1 dan didukung oleh nilai p value sebesar 0.000 ($0.000 > 0,05$) maka secara statistik dikatakan bermakna sehingga penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara cuci tangan di air mengalir pakai sabun terhadap kejadian stunting.[71]

Menurut kader posyandu (AH dan) telah melakukan edukasi dan praktik cuci tangan yang benar kepada ibu yang memiliki anak balita yang ada di desa batulappa namun tidak ada yang menerapkannya perlu diketahui mencuci tangan menggunakan air bersih dengan sabun sangat penting bagi pertumbuhan balita hal ini dibenarkan oleh ahli gizi (DS dan NI) menyatakan bahwa sangat penting bagi orang tua balita mencuci tangan dengan air bersih dan sabun terutama dalam proses pembuatan makanan atau menyuapi balita makanan untuk menghindari kontaminasi bakteri dan virus yang dapat menyebabkan penyakit seperti flu, pilek,

dan infeksi perut yang dapat menyebabkan penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan balita sehingga terjadinya stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda et al, (2023) menyatakan bahwa masyarakat dengan perilaku hygiene yang kurang baik. Perilaku tersebut diantaranya tidak mencuci tangan balita menggunakan air mengalir. Selain itu, terdapat juga yang tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar/kecil. Cuci tangan yang tidak baik dapat menyebabkan mikroorganisme patogen masih berada di tangan dan bisa menginfeksi balita. Balita yang terinfeksi dapat mengalami penyakit yang mengganggu asupan nutrisi. Jika hal ini terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kekurangan nutrisi kronis yang dapat memicu stunting.[1]

Menggunakan Jamban Sehat

Salah satu *practice personal hygiene* indikator PHBS tatanan rumah tangga yaitu menggunakan jamban sehat, menggunakan jamban sehat dengan kejadian stunting sangatlah berpengaruh karena Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja sehingga penggunaan jamban tidak sehat dapat mencemari lingkungan seperti air bersih sehingga menjadi sumber infeksi seperti diare yang berkepanjangan sehingga dapat mempengaruhi nutrisi balita menurun sehingga terjadinya stunting. [72]

Jamban yang sehat adalah yang memenuhi persyaratan kesehatan yang dapat mencegah tersebarnya akibat kotoran manusia secara langsung serta mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban dan yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak yang mana memiliki sanitasi lingkungan kurang baik akan memiliki risiko mengalami stunting dibandingkan anak yang sanitasi lingkungan cukup dan baik pada ekosistem dataran sedang dan pegunungan.[72]

Dari hasil penelitian diketahui bahwa orang tua balita stunting dari 10 informan ada 8 informan yang memiliki jamban dan 2 informan tidak memiliki jamban untuk pembuangan tinjanya yaitu sungai terkait hal ini bidan desa (HB dan ES) menyatakan bahwa tidak bisa memastikan bahwa masyarakat desa

batulappa dan desa kassa telah memiliki jamban sehat namun yang saya ketahui ada yang telah mempunyai dan ada juga yang telah memiliki jamban dan terkait kebersihan atau layaknya jamban yang dimiliki belum saya tau karena tidak pernah melakukan pemeriksaan jamban di desa batulappa dan kassa, ada beberapa masyarakat desa batulappa dan kassa memilih membuang tinja kesungai. hal ini dibenarkan oleh kader posyandu menyatakan bahwa ada beberapa masyarakat desa batulappa dan kassa telah memiliki jamban yang memadai namun ada juga tidak memiliki jamban.

Namun harus diketahui jika tidak memiliki jamban sangat berpengaruh pertumbuhan balita hal ini dibenarkan oleh ahli gizi (DS dan NI) menyatakan bahwa tidak memiliki jamban yang sehat maka sangat berpengaruh pertumbuhan balita karena maka dapat meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pernapasan. hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Annita Olo et al, (2021) menyatakan bahwa Fasilitas jamban yang digunakan apabila tidak memenuhi syarat kesehatan, praktek *open defecation* dan pembuangan *feces* balita tidak pada jamban yang sehat akan mengakibatkan anak terkontaminasi dengan pencemaran lingkungan yang berdampak pada mudahnya menular pathogen yang berasal dari tinja dan meningkatnya kejadian stunting balita.[62]

Dan hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teddy Firmanzah Zahrawani et al, (2020) hasil menunjukkan bahwa Proporsi kejadian stunting menurut kondisi jamban paling banyak terjadi pada anak yang menggunakan jamban tidak sehat. Hasil uji chi square pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dan kejadian stunting ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Penelitian kasus kontrol Abate dkk.12 terhadap 2.733 anak menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan jamban sehat dan kejadian stunting ($p = 0,03$; $< 0,05$) serta penggunaan jamban tidak sehat berisiko 1,44 kali (OR: 1,44; 95% CI: 1,2–1,9).12 Penelitian potong lintang Torlesse dkk.13 terhadap 1.366 anak menunjukkan penggunaan jamban tidak sehat memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian stunting ($p < 0,05$) serta berisiko tiga kali lebih tinggi mengalami stunting (OR 3,47, 95 CI: 1,73–7,28).[74]

Memberantas Jentik Nyamuk Di Rumah

Salah satu *practice personal hygiene* indikator PHBS tatanan rumah tangga yaitu memberantas jentik nyamuk, memberantas jentik di rumah adalah langkah preventif yang penting dalam upaya mencegah stunting. Ini melibatkan tindakan sederhana seperti membersihkan genangan air, menutup rapat tempat penyimpanan air, dan menggunakan obat anti-jentik jika diperlukan, namun pada 10 informan orang tua balita stunting tidak ada yang menerapkan pemberantasan jentik nyamuk di rumah dan informan petugas kesehatan yakni bidan menyatakan bahwa tidak pernah lagi dilakukan upaya pemberantasan nyamuk di desa batulappa, pernah ada yang dilakukan namun beberapa tahun yang lalu.

Informan dari kader posyandu (KI dan AH) menyatakan bahwa tidak pernah dilakukan edukasi terhadap masyarakat desa batulappa terutama yang memiliki balita stunting terkait pentingnya pemberantasan jentik nyamuk dengan pertumbuhan balita karena tidak ada juga usulan dari petugas kesehatan atau puskesmas batulappa terkait edukasi tersebut. perlu di ketahui bahwa pentingnya memberantas jentik nyamuk di rumah untuk mencegah stunting.

Pentingnya dilakukan edukasi mengenai pemberantasan jentik nyamuk sejalan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al, (2024) menyatakan bahwa Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dirasa sangat efektif dan bermanfaat terlihat dari antusias peserta yang terlibat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, hal ini menunjukkan bahwa para Ibu-ibu dalam hal ini sebagai sasaran kegiatan penyuluhan merasa perlu mendapatkan Edukasi dan pemahaman tentang pemberantasan jentik nyamuk ,karena dari materi yang diberikan bias mendambah pengetahuan peserta tentang pentingnya dilakukanya pemberantasan jentik nyamuk bagi diri sendiri dan keluarga.[81]

Menurut ahli gizi (DS dan NI) menyataka bahwa sangat penting pemberantasan jentik nyamuk di rumah apalagi keluarga yang memiliki balita stunting karena Nyamuk merupakan vektor penyakit yang menyebabkan berbagai penyakit menular seperti malaria, demam berdarah, dan chikungunya. Balita

dengan kondisi stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rentan, sehingga lebih mudah terkena penyakit-penyakit ini dan juga Balita stunting cenderung memiliki kesehatan yang lebih rapuh. Menjaga lingkungan rumah bebas dari jentik nyamuk membantu mencegah potensi penyakit yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Hal ini sejalan yang dilakukan oleh Novita Indah et al, (2022) menyatakan bahwa Pemberantasan nyamuk dilakukan agar terhindar dari penyakit yang disebabkan nyamuk diantaranya Demam berdarah ,Malaria ,Chikungunya dan Filariasis (kaki gajah) yang dapat mengganggu pertumbuhan balita.[76]

Kasus Stunting di Wilayah kerja Puskesmas Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang menurut penentu kebijakan yaitu kepala Puskesmas Batulappa menyatakan bahwa situasi sekarang stunting yang ada di kecamatan batulappa mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, program yang dilakukan atau diimplementasikan Puskesmas Batulappa untuk pencegahan stunting yaitu menyelenggarakan sesi edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya personal hygiene dalam pencegahan stunting.

Dapat meliputi teknik mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, pentingnya mandi secara teratur, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan yang menjadi tantangan atau kesulitan dalam mengatasi stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Batulappa yaitu lintas sektor, updeting data dan kurangnya koordinasi pencegahan stunting, menjadi hambatan dalam meningkatkan practice hygiene masyarakat Desa Batulappa yaitu ada beberapa desa kesulitan akses air bersihnya dan tidak memiliki jamban namun tidak ada usulan dari perangkat desa terkait hal tersebut hal ini di benarkan oleh masyarakat Desa Batulappa dan kassa.

Program yang telah dilakukan atau diimplementasikan Puskesmas Batulappa untuk pencegahan stunting yaitu menyelenggarakan sesi edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya personal hygiene dalam pencegahan stunting. Ini dapat meliputi teknik mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, pentingnya mandi secara teratur,

serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan yang menjadi tantangan atau kesulitan dalam mengatasi stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Batulappa yaitu lintas sektor, updating data dan kurangnya koordinasi pencegahan

Namun dapat diketahui bahwa program lintas sektor dapat mempercepat penurunan angka stunting sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Syamsuadi et al, (2023) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran Lintas Sektor Dalam Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Rokan Hulu Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu secara terstruktur dan menyeluruh seperti melakukan identifikasi sebaran stunting, ketersediaan program, dan kendala dalam pelaksanaan integrasi intervensi gizi, menyusun rencana kegiatan untuk meningkatkan pelaksanaan integrasi intervensi gizi, menyelenggarakan rembuk stunting, memberikan kepastian hukum bagi desa untuk menjalankan peran dan kewenangan desa dalam intervensi gizi terintegrasi, memastikan tersedianya dan berfungsinya kader yang membantu pemerintah desa dalam pelaksanaan intervensi gizi terintegrasi di tingkat desa, meningkatkan sistem pengelolaan data stunting dan cakupan intervensi, melakukan pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak balita dan publikasi angka stunting dan melakukan review kinerja pelaksanaan program dan kegiatan terkait penurunan stunting secara periodik.[82]

Dan dari informan orang tua balita stunting menyatakan bahwa yang menjadi kesulitan di hadapi dalam menerapkan practice hygiene yang tepat untuk mencegah stunting pada balita yaitu ada beberapa tidak memiliki jamban sehat dan juga kurangnya akses air bersih yang digunakan.

Dari hasil pengamatan saya, ternyata 10 informan yang merupakan orang tua balita stunting tinggal di lingkungan yang kurang bersih. Beberapa rumah tidak dilengkapi toilet, sehingga tempat mencuci piring juga digunakan untuk buang air kecil. Selain itu, ada beberapa rumah yang tidak memisahkan antara kamar dan dapur dalam satu ruangan, tempat tidur dan memasak berada dalam ruangan yang sama. Tak hanya itu, beberapa rumah memiliki kandang ayam tepat

di lingkungannya, menyebabkan kekotoran yang berserakan dan aroma tinja ayam yang menyengat, yang bisa mempengaruhi kesehatan orang-orang di sekitarnya.

Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Khairiyah et al, (2020) hasil penelitiannya menunjukkan Subjek dengan higiene yang buruk mempunyai risiko terjadi stunting ($p=0,000$; $OR=27,28$), begitu pula sanitasi lingkungan yang buruk memiliki korelasi positif dan berkekuatan sedang dengan terjadinya stunting ($p=0,000$; $r=0,511$). Kelompok balita stunting cenderung memiliki perilaku higiene dan kondisi sanitasi lingkungan yang lebih buruk daripada kelompok tidak stunting.[83]

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan *Best practice personal hygiene* selama proses persalinan dilakukan oleh tenaga Kesehatan seperti bidan dengan menekankan pentingnya kebersihan peralatan untuk mencegah infeksi dan komplikasi yang dapat berkontribusi pada kondisi stunting pada balita .
2. Penerapan *Best Practice personal hygiene* terkait penggunaan air bersih ditunjukkan dengan mayoritas mereka menggunakan air sumur untuk berbagai keperluan untuk memasak dan minum dapat mengurangi risiko infeksi dan penyakit yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting pada anak, sehingga meminimalkan faktor risiko stunting .
3. Penerapan *Best practice personal hygiene* terkait mencuci tangan dengan air bersih dan sabun masih kurang di kalangan orang tua balita stunting. Banyak yang mengabaikan kebersihan tangan karena terburu-buru, meskipun beberapa mencuci tangan tanpa sabun. Kesadaran tentang pentingnya kebersihan tangan perlu ditingkatkan untuk mencegah stunting.
4. Penerapan *Best practice personal hygiene* terkait penggunaan jamban sehat di Desa Batulappa dan Desa Kassa, belum konsisten. Beberapa penduduk membuang tinja langsung ke sungai atau menggunakan jamban komunal. Ada juga yang tidak memiliki jamban, memperparah masalah sanitasi.
5. Penerapan *Best practice personal hygiene* terkait pemberantasan jentik nyamuk masyarakat di Desa Batulappa dan Desa Kassa, sangat rendah karena minimnya edukasi. Kebanyakan mereka belum pernah melakukan pemberantasan jentik dan tidak tahu cara melakukannya.

Saran

1. Bagi Insitusi Puskesmas Batulappa perlu memperluas program edukasi masyarakat tentang kebersihan pribadi, sanitasi, dan pola makan sehat untuk cegah stunting balita. Tingkatkan kerjasama lintas sektor melibatkan pemerintah desa, lembaga kesehatan, dan organisasi non-pemerintah dalam strategi pencegahan stunting. Lakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap

program-program pencegahan stunting untuk perbaikan berkelanjutan dan terutama edukasi mengenai pembrantasan jentik nyamuk perlunya ada program untuk pembrantasan jentik nyamuk.

2. Bagi Pemerintah Desa Batulappa dan Kassa diharapkan dapat memberikan dukungan serta bantuan yang berkelanjutan bagi masyarakat kedua desa tersebut yang mengalami kendala serius terkait ketersediaan sumber air bersih serta kekurangan fasilitas sanitasi, seperti toilet dan jamban yang sehat. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan masyarakat dapat merasakan perbaikan signifikan dalam kualitas hidup mereka, terutama dalam hal kesehatan dan sanitasi, yang merupakan hak dasar setiap individu.
3. Bagi Masyarakat Desa Batulappa dan Kassa dapat meningkatkan kesadaran akan kebersihan pribadi, penggunaan air bersih, dan sanitasi lingkungan melalui pembentukan kelompok-kelompok yang fokus pada praktik tersebut. Mereka dapat saling mendukung dalam menerapkan praktik tersebut sehari-hari. Selain itu, mereka juga dapat aktif berpartisipasi dalam program-program pencegahan stunting yang diselenggarakan oleh Puskesmas atau lembaga kesehatan setempat.
4. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan turun secara langsung serta memberikan informasi langsung kepada informan tentang pentingnya praktik kebersihan pribadi bagi pertumbuhan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zalzia, A. Nurdin, Nurlinda, R. R Zarkasyi, S. Thasim, and S. Tabang, “Pengaruh Aspek Lingkungan terhadap Kejadian Stunting Di Desa Temban Kabupaten Enrekang The Influence of Environmental Aspects on Stunting,” *J. Ilm. Mns. DAN Kesehatan.*, vol. 6, no. 3, pp. 476–488, 2023.
- [2] N. D. Yanti, F. Betriana, and I. R. Kartika, “Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur,” *REAL Nurs. J.*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.32883/rnj.v3i1.447.
- [3] M. Liza Berlina, Harvina Sawitri, “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe The,” *J. Ilm.*, vol. 7, no. April 2022, pp. 161–170, 2024.
- [4] F. K. Febrina and N. R. Antarsih, “Pengaruh Aplikasi PPA Kader terhadap Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Stunting,” *J. Kesehat. Manarang*, vol. 7, no. Khusus, p. 37, 2021, doi: 10.33490/jkm.v7ikhusus.505.
- [5] W. Ode, S. Syafaruddin, M. S. Daryanti, and A. Yogyakarta, “Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Wonosari II,” pp. 508–514, 2023.
- [6] Kemenkes, “Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022,” *Kemenkes*, pp. 1–150, 2022.
- [7] R. W. S. Nur Aziza, Makhrajani Majid, Fitriani Umar, “Perbedaan Karakteristik Balita Stunting Di Perkotaan Dan Pedesaan,” *J. Kesehat. Masy. (Journal Public Heal.*, vol. 5, no. 4, pp. 604–609, 2024, [Online]. Available: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [8] M. Ariani, “Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur,” *Din. Kesehat. J. Kebidanan Dan Keperawatan*, vol. 11, no. 1,

pp. 172–186, 2020, doi: 10.33859/dksm.v11i1.559.

- [9] M. Majid, Andi Jusman Tharihk, Rahmat Zarkasyi, *Cegah Stunting melalui Perilaku Hidup Sehat*. 2022. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=EqJ9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:_C3ncm9gmwUJ:scholar.google.com&ots=f8kC_XyHOx&sig=4WuITX_fz-OvuUsIIQjeVsjLIVM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- [10] S. Susilawati and S. O. B. Ginting, “Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan,” *IJOH Indones. J. Public Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 70–78, 2023, doi: 10.61214/ijoh.v1i1.69.
- [11] B. Pratama *et al.*, “Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Immediate Cause Affects Stunting in Children,” *Jiksh J. Ilm. Kesehatan Sandi Husada*, vol. 10, no. 2, pp. 299–303, 2019, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.167.
- [12] Fitrah, U. Usman, M. Majid, F. Umar, and Haniarti, “Evaluasi Pelaksanaan Program Penanganan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baraka,” *J. Ilm. Mns. Dan Kesehatan.*, vol. 6, no. 1, pp. 155–167, 2023, doi: 10.31850/makes.v6i1.1934.
- [13] A. D. P. Rusman *et al.*, “Kartu Cegah Stunting Untuk Calon Pengantin Di Masa Pandemi Covid-19,” *Pros. Forum Ilm. Tah. IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masy. Indones.*, pp. 1–7, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI>
- [14] H. Nur Azizah Amalia, Usman, Ayu Dwi Putri Rusman, Rahmi Amir, “Pestisida Dan Faktor Risiko Stunting (Kajian Literatur),” vol. 23, no. 2, pp. 31–41, 2023.
- [15] I. Hadi, L. Rosyanti, Taamu, and D. Yanthi, “Pemberian Edukasi dan Praktek Personal Hygiene dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat pada Anak di Pondok Pesantren Konda Konawe Selatan.” 2022.

- [16] P. H. Nusantri Rusdi, “Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita,” *Hum. Care J.*, vol. 7, no. 2, p. 369, 2022, doi: 10.32883/hcj.v7i2.1654.
- [17] A. Widiarti, N. N. S. Yuliani, and I. Augustina, “Hubungan Perilaku Personal Hygiene terhadap Kejadian Kecacingan dan Stunting Pada Siswa Kelas I-III di SDN Pematang Limau, Kabupaten Gunung Mas,” *J. Surya Med.*, vol. 5, no. 2, pp. 153–159, 2020, doi: 10.33084/jsm.v5i2.1323.
- [18] Lara, “Analisis Pengaruh Wash (Water, Sanitation And Hygiene) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita,” *J. keperawatan silampari*, vol. 6, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, [Online]. Available: www.aging-us.com
- [19] C. R. Titaley, I. Ariawan, D. Hapsari, A. Muasyaroh, and M. J. Dibley, “Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey,” *Nutrients*, vol. 11, no. 5. 2019. doi: 10.3390/nu11051106.
- [20] The World Bank, “Spending Better to Reduce Stunting in Indonesia: Findings from a Public Expenditure Review,” *The World Bank*. pp. 6–34, 2020.
- [21] N. Hidayah, Y. Soerachmad, and S. Nengsi, “Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa,” *J. Pegguruang Conf. Ser.*, vol. 4, no. 2, p. 786, 2022, doi: 10.35329/jp.v4i2.3173.
- [22] A. Aprizah, “Hubungan karakteristik Ibu dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian Stunting,” *Jksp*, vol. 4, no. 1, p. 2021, 2021.
- [23] P. Haninda, N. Rusdi, F. Kesehatan, U. Muhammadiyah, and S. Barat, “Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita,” 2022.
- [24] W. Rismawatiningsih, C. V. G. Purba, S. V. Warlenda, S. Desfita, and M.

- K. Zaman, "Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2022," *J. Olahraga dan Kesehatan*, vol. 1, no. 3, p. 903, 2022, [Online]. Available: <https://journals.badnurmedisa.org/index.php/orkes/article/download/83/75>
- [25] I. Choliq, D. Nasrullah, and M. Mundakir, "Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak," *Humanism J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 31–40, 2020, doi: 10.30651/hm.v1i1.4544.
- [26] N. Sriyanah, S. Efendi, N. N, Z. Z, and R. R, "Penyuluhan Kesehatan Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi pada Ibu Hamil di UPT Puskesmas Antang," *Idea Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 02, pp. 123–127, 2021, doi: 10.53690/ipm.v1i02.72.
- [27] Muhdar, Rosmiati, G. T. Tulak, E. Saputri, and R. W. Susanti, "Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting Pada Wanita Usia Subur, Ibu Hamil Dan Ibu Balita Di Kecamatan Polinggona Increase of Knowledge About Stunting Prevention in Women of Childbearing Age, Pregnant Women, Toddler Mothers in Polinggona Distri," *J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 142–148, 2019, [Online]. Available: <http://logista.fateta.unand.ac.id>
- [28] R. H. Setyorini and A. Andriyani, "Peningkatan Pengetahuan tentang Stunting sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting," *Bina Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 61–68, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPKM/article/view/881/665>
- [29] N. O. Nirmalasari, "Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia," *Qawwam J. Gend. Mainstreaming*, vol. 14, no. 1, pp. 19–28, 2020, doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2372.
- [30] R. Alfarisi, Y. Nurmalasari, and S. Nabilla, "Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan," *J. Kebidanan*, vol. 5, no. 3, pp. 271–278, 2019, [Online].

Available: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/69494218/pdf-libre.pdf?1631497248=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DStatus_Gizi_Ibu_Hamil_Dapat_Menyebabkan.pdf&Expires=1685372756&Signature=BvxXLc3AgIZvidNiD0YOri5M6wt5iKKFE1g0t6gJw0OruTR6ucfzNaCfAWF

- [31] D. Purwanto and R. Elia Rahmad, “Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Stunting Pada Balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember.”
- [32] A. Nadila, “Literature Review: Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita,” *J. Kesehat.*, vol. 16, no. 1, pp. 14–18, 2022, doi: 10.32763/juke.v16i1.455.
- [33] Devi Astuti, Erna Magga, Makhrajani Majid, and Abidin Djalla, “Hubungan Penyakit Kecacangan Dengan Status Gizi Anak Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Jampu Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang,” *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 284–292, 2019, doi: 10.31850/makes.v2i2.151.
- [34] D. S. Samadani, “Klasifikasi Stunting,” pp. 1–64, 2022.
- [35] B. C. Rosha, A. Susilowati, N. Amaliah, and Y. Permanasari, “Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019),” *Bul. Penelit. Kesehat.*, vol. 48, no. 3, pp. 169–182, 2020, doi: 10.22435/bpk.v48i3.3131.
- [36] A. Maineny, O. J. Longulo, and N. Endang, “Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi,” *J. Bidan Cerdas*, vol. 4, no. 1, pp. 10–17, 2022, doi: 10.33860/jbc.v4i1.758.
- [37] R. Lisdeni and B. Hartono, “Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia : Literatur Review,” *J. Sehat Mandiri*, vol. 18, no. 1, pp. 153–167, 2023, doi: 10.33761/jsm.v18i1.979.

- [38] A. Oematan, Y. Dion, and A. Rifat, "Chmk Health Journal Volume 3, Nomor 1 Januari 2019," *CHMK Heal. J.*, vol. 5, no. 2, p. 242, 2021, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/230064672.pdf>
- [39] S. Hasanah, S. Handayani, and I. R. Wilti, "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur)," *J. Keselam. Kesehat. Kerja dan Lingkung.*, vol. 2, no. 2, pp. 83–94, 2021, doi: 10.25077/jk31.2.2.83-94.2021.
- [40] R. Novera Yenita, M. Ramadhani, E. Saputri, and S. Tinggi Ilmu Kesehatan Al Insyirah Pekanbaru, "Pengaruh Air Bersih dan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Hilir II," *Journal.Pasca-Unri.Org*, vol. 4, no. 2, pp. 66–68, 2021, [Online]. Available: <https://journal.pasca-unri.org/index.php/econews/article/view/55>
- [41] T. Prasetya, I. Ali, C. L. Rohmat, and O. Nurdiawan, "Klasifikasi Status Stunting Balita Di Desa Slangit Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor," *INFORMATICS Educ. Prof. J. Informatics*, vol. 5, no. 1, p. 93, 2020, doi: 10.51211/itbi.v5i1.1431.
- [42] Mauliza, Harvina Sawitri, and M. R. Desti, "Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita 12-59 Bulan Di Kecamatan Banda Sakti," *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 109–122, 2023, doi: 10.31850/makes.v6i1.1957.
- [43] I. D. N. Supariasa and H. Purwaningsih, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang [Internet]. 2019. Available from: <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>," *Karta Raharja*, vol. 1, no. 2, pp. 55–64, 2019, [Online]. Available: <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- [44] R. K. Wardhani, K. S. Nirmala, and F. H. Zaho, "Hubungan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting terhadap Pola Asuh dalam Keluarga," *Indones. J. Heal. Sci.*, vol. 15, no. 1, pp. 94–101, 2023, doi:

10.32528/tijhs.v15i1.486.

- [45] A. D. Rosita, “Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review,” *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 3, no. 2, pp. 407–412, 2021, doi: 10.37287/jppp.v3i2.450.
- [46] A. Sastria, Hasnah, and Fadli, “Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita Pendahuluan Metode,” *J. Ilm. Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, vol. 14, no. 2, pp. 100–108, 2019.
- [47] R. D. Rahmandiani, S. Astuti, A. I. Susanti, D. S. Handayani, and Didah, “Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang,” *Jsk*, vol. 5, no. 2, pp. 74–80, 2019, [Online]. Available: http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
- [48] M. Ghita, “Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting Dipuskesmas Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalunguntahun 2019,” *Hub. Pengetah. Ibu Hamil dan Tingkat Ekon. tentang Kejadian Stunting*, vol. 3, no. 2, pp. 14–15, 2019, [Online]. Available: http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
- [49] C. Tri and S. Rokhani, “Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter Indonesia Melalui Peningkatan Penanaman Cinta Tanah Air: Best Practice Di Sd Negeri Dengkek 01 PATI,” *J. Ind. Eng. Res. JIEMAR*), vol. 1, no. 2, pp. 57–74, 2020.
- [50] D. Pratiwi and M. Marlina, “Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri Kelas XI Dengan Keputihan di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2019,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 2, p. 586, 2020, doi: 10.33087/jiubj.v20i2.922.
- [51] Devi Triana, “Universitas Sumatera Utara Poliklinik Universitas Sumatera Utara,” *J. Pembang. Wil. Kota*, vol. 1, no. 3, pp. 82–91, 2018.

- [52] Wahidmurni, “Best Practice Personal Higiene,” vol. 1, pp. 2588–2593, 2022.
- [53] M. E. Rahmuniyati and S. Sahayati, “Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Untuk Mengurangi Kasus Stunting Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman,” *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 80–95, 2021, doi: 10.31004/prepotif.v5i1.1235.
- [54] E. Gaspersz, I. Picauly, and M. Sinaga, “Hubungan Faktor Pola Konsumsi, Riwayat Penyakit Infeksi, Dan Personal Hygiene Dengan Status Gizi Ibu Hamil Di Wilayah Lokus Stunting Kabupaten Timur Teng`Ah Utara,” *J. Pangan Gizi dan Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 1081–1090, 2020, doi: 10.51556/ejpazih.v9i2.77.
- [55] N. A. Ismy and M. Wahyuni, “Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Balita di RT 08, 13, dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang 2019,” *Borneo Stud. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 301–306, 2019, [Online]. Available: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/493>
- [56] F. A. Hidajat, “Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan dan Penerapan Pola Hidup Bersih Sehat di PAUD Tunasmulya Desa Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo,” *J. Abdi Panca Mara*, vol. 1, no. 1, pp. 25–29, 2019, doi: 10.51747/abdipancamarga.v1i1.480.
- [57] N. Karlina, B. Rusli, E. A. Muhtar, and C. Candradewini, “Sosialisasi Pemeliharaan Personal Hygiene Dan Proteksi Diri Di Lingkungan Perumahan Pada Era New Normal,” *Kumawula J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, p. 49, 2021, doi: 10.24198/kumawula.v4i1.30658.
- [58] M. Riadi, “Pengertian, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene,” *KajianPustaka.com*. 2020. [Online]. Available: <https://www.kajianpustaka.com/2020/02/pengertian-jenis-dan-faktor-yang-mempengaruhi-personal-hygiene.html>

- [59] 2013 dalam wahyu alamar 2022 (Gomo al., “Indikator Phbs,” *Wahyu*. 2022.
- [60] P. S. Nasution, Fajar., and A. Pramawati, “Hubungan Penggunaan Air Bersih, Jamban Sehat, Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps), Dan Infeksi Kecacingan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Pulau Seraya Kelurahan Tanjung Riau Kota Batam Tahun 2022,” *J-KIS J. Kesehat. Ibnu Sina*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.3652/J-KIS.
- [61] E. Mayasari, F. E. Sari, and V. Yulyani, “Hubungan Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021,” *Indones. J. Helath Med.*, vol. 2, no. 1, pp. 51–59, 2022.
- [62] W. R. Annita Olo, Henny Suzana Mediani, “Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1035–1044, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.521.
- [63] B. Rahayu and S. Darmawan, “Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita,” *Binawan Student J.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–27, 2019, [Online]. Available: <http://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/46>
- [64] C. S. Kwami, S. Godfrey, H. Gavilan, M. Lakhampaul, and P. Parikh, “Water, sanitation, and hygiene: Linkages with stunting in rural Ethiopia,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 16, no. 20, 2019, doi: 10.3390/ijerph16203793.
- [65] S. K. Nisa, E. D. Lustiyati, and A. Fitriani, “Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita,” *J. Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–25, 2021, doi: 10.15294/jppkmi.v2i1.47243.
- [66] Alfadhila Khairil Sinatrya and Lailatul Muniroh, “Hubungan Faktor Water,

- Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso ,” *Amerta Nutr.*, vol. 3, no. 3, pp. 164–170, 2019, doi: 10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170.
- [67] N. Nugrohowati and G. S. Koesoemo, “Pelatihan Cuci Tangan Untuk Menegakkan Pilar Sanitasi Total Berbasis Lingkungan Dalam Usaha Mencegah Generasi Stunting,” *Ikra-Ith Abdimas*, vol. 4, no. 2, pp. 50–59, 2020.
- [68] A. Jupri, E. Sucianawati, G. A. D. N. Ardina, E. Sunarwidi, T. Rozi, and P. Husain, “Cegah Stunting dengan Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat di Desa Penedagandor Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur,” *Alamtana J. Pengabd. Masy. Unw Mataram*, vol. 3, no. 2, pp. 101–106, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.unwmataram.ac.id/jaltn/article/view/1118%0Ahttp://ejournal.unwmataram.ac.id/jaltn/article/download/1118/574>
- [69] F. Yang *et al.*, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting,” vol. 10, no. 2, pp. 902–910, 2019.
- [70] F. D. Pertiwi, M. Hariansyah, and E. P. Prasetya, “Faktor Risiko Stunting Pada Balita Dikelurahan Mulyaharja Tahun 2019,” *Promotor*, vol. 2, no. 5, pp. 381–391, 2019, doi: 10.32832/pro.v2i5.2531.
- [71] Y. Soeraamad, M. Ikhtiar, and B. S. Agus, “Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019 Relationship of Household Environmental Sanitation with Stunting Occurrence in Toddler Children in Wonomulyo He,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 138–150, 2019.
- [72] W. Angraini and M. A. , Henni Febriawati, “Akses Jamban Sehat Pada Balita Stunting,” *J. Keperawatan Silampari*, vol. 6, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, [Online]. Available: www.aging-us.com

- [73] G. Sanitasi, L. Pada, D. I. Desa, and S. Kabupaten, “Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat,” vol. 5, no. 2, pp. 14–23, 2021.
- [74] T. F. Zahrawani, E. Nurhayati, and Y. Fadillah, “Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020,” *J. Integr. Kesehat. Sains*, vol. 4, no. 1, pp. 1–5, 2022, doi: 10.29313/jiks.v4i1.7770.
- [75] S. Teguhputri and W. N. Cumana, “Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Pencegahan Stunting di RW 05 Kelurahan Cigugur Tengah,” vol. 1, no. 3, pp. 61–67, doi: 10.26418/djpkm.v1i3.69889.
- [76] J. Pepadu, N. I. K. Ayunin, C. E. Puspitasari, and N. A. Turisia, “Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Rangka Mengurangi Angka Stunting Di Desa Andalan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara,” *J. Pepadu*, vol. 3, no. 2, pp. 297–303, 2023, doi: 10.29303/pepadu.v3i2.2485.
- [77] A. Yuliarum Qur, “Pemodelan Principal Component Regression Analysis dari Faktor Penanganan Stunting saat Pandemi Covid-19 di Indonesia,” *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 8, pp. 3922–3931, 2023.
- [78] H. Ismainar, H. Marlina, and A. Triana, “Cegah Stunting Melalui Edukasi Kesehatan Di Masa Kehamilan Di Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru,” *J. Pengabd. Kesehat. Komunitas*, vol. 2, no. 2, pp. 81–88, 2022, doi: 10.25311/jpkk.vol2.iss2.1283.
- [79] J. I. Kesehatan, S. Di, D. Lokus, and S. Kecamatan, “Medic nutricia,” vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.9644/scp.v1i1.332.
- [80] E. Ariyanto, F. Fahrurazi, and M. Amin, “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Palangkau Tahun 2021,” *An-Nadaa J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 2, p. 143, 2021, doi: 10.31602/ann.v8i2.5518.

- [81] P. S. Sanitasi, J. K. Lingkungan, and P. K. Kupang, “Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Orang Tua dan Pemberian Makanan Bergizi pada Bayi dan Balita Stunting di Posyandu Melati 9 Kelurahan Liliba Kota Kupang,” vol. 4, no. 03, pp. 185–190, 2024.
- [82] N. Amir Syamsuadi¹, Ade Febriani², Ermayani³, Bubung Bunyamin⁴, “Peran Lintas Sektor Dalam Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Rokan Hulu Amir,” *J. Din. Pemerintah.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–30, 2023.
- [83] D. Khairiyah, A. Fayasari, P. Studi Gizi, F. Kesehatan Masyarakat, and U. Binawan, “ILMU GIZI INDONESIA Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten Hygiene sanitation behavior increased the risk of stunting on 12-59 months children in Banten”.